

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.² Keberhasilan proses pendidikan secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Salah satu wadah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan pendidik, fasilitator, dan motivator yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.³

Di dalam masyarakat Indonesia dewasa muncul banyak kritik, baik dari praktisi pendidikan maupun dari kalangan pengamat pendidikan mengenai pendidikan nasional yang tidak mempunyai arah yang jelas. Ketidadaan arah yang jelas dalam pendidikan nasional menyebabkan hilangnya peran vital di dalam pendidikan nasional yang menggerakkan sistem pendidikan untuk mewujudkan cita-cita bersama Indonesia Raya.⁴

² Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset,2005), hal. 3

³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

⁴ A. R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*, (Jakarta: PT rineka Cipta, 2006), hal. 14

Pendidikan merupakan suatu sarana strategis untuk meningkatkan kualitas bangsa karenanya kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan adalah suatu determinasi. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 disebutkan bahwa:

Pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.⁵

Dalam pendidikan terdapat sebuah proses belajar. Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.⁶

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami.⁷

Selain belajar faktor utama yang ada dalam dunia pendidikan adalah peran seorang guru. Guru merupakan ujung tombak dari semua pendidikan. Karena tanpa adanya seorang guru maka proses belajar

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hal. 70

⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hal. 3

⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesional Guru*. (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada,2011),hal.1

mengajar akan tersendat dan tidak mampu untuk berjalan lancar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan peserta didik, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar. Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara peserta didik yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.⁸

Guru dalam lingkup pendidikan formal seperti sekolah memiliki peran penting dalam pengajaran kecerdasan emosional. Pasalanya dalam perkembangannya menjadi bagian dari proses belajar siswa dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, keterjalinan guru dan siswa merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan diantaranya.

Dalam kasus yang akan peneliti kaji di MAN 1 Blitar menemukan kegelisahan intelektual bahwa peran guru sebagai bagian dari peran dunia

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

akademik dapat mempengaruhi kecerdasan emosional bagi siswa. Maka dari itu, peneliti ingin mencari tahu lebih lanjut tahapan dan metode apa yang digunakan agar dapat diterapkan sebagai bagian dari perkembangan pendidikan bagi siswa yang akan di didik.

Menurut Muhamad Nurdin, guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah, di samping itu ia mampu sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.⁹

Dilihat dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru tidak hanya memiliki tugas menyampaikan materi yang berkenaan dengan modul maupun kurikulum saja, tetapi lebih dari itu, guru memiliki kewajiban mengarahkan anak didiknya kearah yang lebih baik sesuai dengan norma masyarakat serta membantu mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki oleh anak didiknya.

Disini peran guru sangatlah penting untuk mengarahkan peserta didik ke jalan yang benar agar tidak terjerumus pada sikap kurang terpuji,

⁹Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media Grup: 2008), hal.128

selain itu banyak siswa yang terlibat dalam tawuran, melakukan tindakan kriminal, penodongan, penyimpangan seksual dan lain sebagainya

Selain itu, krisis moral yang menimpa Indonesia saat ini berawal dari lemahnya penanaman nilai spiritual terhadap anak. Pada zaman sekarang banyak anak yang menggunakan narkoba, bolos sekolah, serta tawuran bahkan banyak yang melawan orang tuanya. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh peserta didik ditingkat SMP/MTs dan hingga berkelanjutan ditingkat MA/SMA/ sederajatnya. Hal ini sangatlah memprihatinkan bagi kita semua untuk membentuk akhlak seseorang. Seperti kita lihat fenomena tersebut sangat terkait erat dengan kecerdasan emosional.

Menurut Daniel Goleman terdapat dalam bukunya Nana Syaodih Sukmadinata, yakni pengembangan kecerdasan emosional, orang-orang sukses selain memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi juga memiliki stabilitas emosi, motivasi kerja yang tinggi, mampu mengendalikan stress, tidak mudah putus asa, dan lain-lain. Pengalaman demikian memperkuat keyakinan bahwa disamping kecerdasan intelektual juga ada kecerdasan emosional.¹⁰

Jadi kecerdasan emosional (EQ) adalah salah satu komponen yang dimiliki manusia yang berkaitan terhadap kemampuan manusia untuk mengendalikan emosi dan akal nya agar seimbang, yaitu juga termasuk

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.97

kemampuan untuk bersosialisasi dan beradaptasi terhadap sesama manusia dan lingkungannya.

Begitu besarnya pengaruh EQ (kecerdasan emosional) bagi dunia pendidikan serta penunjang kesuksesan hidup, maka kita perlu mempersiapkan generasi-generasi penerus bangsa untuk mencapai dan meningkatkan EQ (kecerdasan emosional). Harus diketahui bahwa kecerdasan emosional tidaklah berkembang secara alamiah semata-mata berdasarkan perkembangan umur biologisnya. Namun perkembangan EQ (kecerdasan emosional) ini sangat bergantung pada proses pelatihan dan pendidikan secara *continue*.

Peneliti melaksanakan penelitian di MAN 1 Blitar dengan berbagai pertimbangan yaitu MAN 1 Blitar adalah salah satu madrasah yang memiliki kualitas yang baik. Pasalnya, hal itu juga juga dipengaruhi dengan awal mula berdirinya madrasah pada 03 November 1969 berdasarkan milad MAN 1 Blitar ke-52 Tahun 2021 kemarin. Oleh karena itu, banyak hal yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitiannya disana. Selain itu, faktor masyarakat yang menganggap bahwa MAN 1 Blitar adalah lembaga sekolah berbasis Islam rujukan pertama di kawasan Blitar. Hal ini selaras dengan pengalaman peneliti sewaktu duduk dibangku MTsN Jabung Blitar 2015, sebagian besar dari siswa disana berbondong-bondong untuk melanjutkan sekolah di MAN 1 Blitar.

Adapun berbagai macam peran alumni MAN 1 Blitar yang berprofesi menjadi tenaga pendidik tingkat SMP atau MTs yang aktif tentu

merekomendasikan MAN 1 Blitar untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Berdasarkan data tersebut, peneliti dapat dari salah satu staf pegawai yang juga merupakan alumni dari MAN 1 Blitar.

Adapun prestasi yang pernah MAN 1 Blitar capai adalah selalu menjadi perwakilan setiap cabang lomba di wilayah Kabupaten Blitar. Selain itu, sebagai lembaga pendidikan yang dinaungi oleh kementerian agama, disana juga menjadi sekolah percontohan Adiwiyata Nasional pada tahun 2016.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai motivator, dan peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 1 Blitar.

Pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 1 Blitar?
2. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 1 Blitar?
3. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 1 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 1 Blitar.

2. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 1 Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 1 Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi kegunaan secara ilmiah (kegunaan teoritis dan kegunaan praktis).

1. Kegunaan ilmiah (teoritis)
 - a. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan dengan peran yang dimiliki guru pada sebuah lembaga pendidikan.
 - b. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional pada sebuah lembaga pendidikan.
 - c. Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi Kepala Sekolah MAN 1 Blitar.

Hasil penelitian ini merupakan kondisi nyata yang ada di lembaga yang bersangkutan. Sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pengelolaan lembaga kedepannya.

b. Bagi Guru MAN 1 Blitar

Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam usaha meningkatkan kecerdasan peserta didik bagi guru. Selain itu dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi lembaga pendidikan guna menemukan kekurangan dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Definisi istilah diperlukan untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman baik secara konseptual maupun operasional:

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Peran Guru

Peran guru dalam lembaga pendidikan tentu memiliki nilai yang sangat central guna untuk melakukan berbagai macam tahapan kebiasaan baik bagi siswanya. Secara umum pemahaman tentang peranan adalah kata dasar dari “peran” yang ditambahkan akhiran “an”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti perangkat tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang

berkedudukan dalam masyarakat.¹¹ Adapun yang penulis maksudkan adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan guru dalam memberikan pertolongan atau pendidikan kepada siswanya agar mengalami suatu perubahan.¹² Peralannya, selaras dengan pemaparan sebelumnya bahwa kecerdasan emosional itu dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi lapangan yang siswa alami dan akhirnya dapat berdampak kepada kebiasaan secara emosional kepadanya.

Peran dari seorang guru merupakan sebagai tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua ke dua dan mampu menarik simpatik peserta didik sehingga dalam pelajaran apapun dapat dijadikan motivasi dalam mengajar.

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa dan dengan kecerdasan

¹¹WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 333

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Bimbingan dan Penyaluran*, (Jakarta: Gaya Tunggal, 1980), hal 23

emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati.¹³

2. Penegasan istilah secara operasional

Penegasan Operasional dari judul “Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta didik di MAN 1 Blitar” adalah studi yang menganalisa bagaimana Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN 1 Blitar. Pembahasan yang akan peneliti lakukan adalah bagaimana seorang guru memiliki peran yang central dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Pasalnya kecerdasan emosional itu terbentuk karena adanya kebiasaan yang diterapkan semasa peserta didik belajar. Baik dalam lingkungan keluarga atau lembaga sekolah yang menjadi fokus penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terperinci. Penyusunannya tidak lain berdasarkan pedoman yang ada.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.

¹³ Daniel Goleman, *Emosional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 42

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Poin pertama dari deskripsi teori menguraikan tentang kajian peran guru yang mencakup pengertian guru, peran guru, dan tugas guru. Poin kedua yaitu tentang kajian kecerdasan emosional yang mencakup pengertian kecerdasan emosional, macam-macam kecerdasan emosional, ciri-ciri kecerdasan emosional, prinsip kecerdasan emosional, komponen kecerdasan emosional, faktor kecerdasan emosional. Poin ketiga yaitu kajian tentang meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang mencakup peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional, peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan emosional, dan peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan emosional .

Bab III merupakan metode penelitian yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya judul yang telah diangkat. Di dalam deskripsi data

dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan dari penelitian langsung terkait peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai fasilitator yang diperoleh dari peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, lalu peneliti merelevansikan teori-teori yang dibahas pada bab II, juga yang telah dikaji pada bab III metode penelitian. Seluruh yang ada bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka. Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

fasilitator juga harus berperan sebagai motivator dalam memberikan semangat kepada siswa. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Terkait dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja menyalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat atau belajar. Jadi tugas guru adalah bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.⁴⁶

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu tercapainya tujuan pembelajaran adalah siswa dapat memahami dan mengerti mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Keberhasilan pencapaian dari tujuan pendidikan terutama ditentukan oleh bagaimana proses belajar mengajar yang dialami siswa. Siswa yang belajar tentu akan mengalami suatu perubahan baik perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Guru sebagai orang yang dianggap memiliki kemampuan untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa

⁴⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 77

diharapkan mampu mengemban tugas secara profesional sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya.

Guru juga memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah serta memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pembelajaran salah satunya adalah keberhasilan belajar siswa. Untuk mencapai keberhasilan belajar siswa diperlukan peran guru yaitu sebagai fasilitator dan motivator. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Rasa gembira penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan.⁴⁷

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dicantumkan agar dapat mengetahui perbedaan penelitian yang terdahulu sehingga tidak terjadi plagiasi dan

⁴⁷ *Ibid*, hal. 53

untuk mempermudah fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

- 1) Skripsi oleh Galuh Maharani, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dengan judul *Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Trenggalek (2019)*.⁴⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang pertama dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek adalah ketidakmampuan anak dalam mengendalikan emosi, mudah tersinggung, dan solidaritas yang tinggi. Yang kedua langkah-langkah guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek antara lain mengenali perasaan diri sendiri, pembiasaan keagamaan, pembinaan mengendalikan emosi, pembinaan target cita-cita. Yang ketiga Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek antara lain faktor lingkungan, faktor emosi, dan faktor pendidikan.
- 2) Skripsi oleh Muhammad Iqbal Humaidi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dengan judul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam*

⁴⁸ Galuh Maharani, *Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Trenggalek*, dalam https://www.google.com/url?q=https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/78055/Febri%2520Galuh%2520Maharani%2520-%2520120210102040_.pdf%3Fsequence%3D1%26isAllowed%3Dy&sa=U&ved=2ahUKEwjq4W8m-HvAhVIOsKHXUtB_oQFjABegQIBxAB&usg=AOvVaw2QlxbIakhsRQgfpG9xzC3, diakses pada tanggal 3 april 2021 pukul 15.15 WIB

*Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung (2017)*⁴⁹. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam peningkatan emosional siswa. Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan emosional siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing atau memotivasi dan membina emosional siswa dengan mengisi kegiatan positif diluar kelas seperti (ngaji kitab, sekolah diniyah, hafalan). Selain itu fasilitas yang sudah cukup memadai seperti masjid yang sering digunakan untuk kegiatan keagamaan di sekolah.

- 3) Skripsi oleh Muhammad Yusuf Effendi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dengan judul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung (2021)*⁵⁰. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang pertama peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi diri siswa di MTs Al-Ma'arif antara lain menjalin kedekatan dengan siswa, selalu intens memberikan tutur kata yang baik pembiasaan keagamaan. Yang kedua Peran Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan motivasi

⁴⁹ Muhammad Iqbal Humaidi, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung*, dalam https://www.google.com/url?q=http://repo.iaintulungagung.ac.id/6319/&sa=U&ved=2ahUKEwjonMYnOHvAhUCVH0KHZh3CI0QFjABegQIBRAB&usg=AOvVaw2mfQ-uQzfxtpI_mOreMCA0, diakses pada tanggal 3 april 2021 pukul 15.30 WIB.

⁵⁰ Muhammad Yusuf Effendi, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung*, dalam <https://www.google.com/url?q=http://repo.iaintulungagung.ac.id/17819/&sa=U&ved=2ahUKEwjVtPiZneHvAhVZOisKHUanAGEQFjACegQICRAB&usg=AOvVaw1bFpQBvIT5hxyz3XOkVX8q>, diakses pada tanggal 3 April 2021 pukul 15.20 WIB.

diri siswa di MTs Al-Ma'arif antara lain pembinaan target cita-cita, membandingkan prestasi terhadap siswa lain, pemberian contoh baik. Ketiga faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi dan motivasi diri siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung antara lain kegiatan keagamaan, faktor sarana dan prasarana sekolah, faktor latar belakang lingkungan dan pergaulan siswa, dan faktor emosi siswa.

- 4) Skripsi oleh Sukri Teang, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dengan judul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (2018)*⁵¹. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik cukup signifikan karena meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan akhlak. Apalagi nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa selalu memberikan motivasi, bimbingan dan arahan kepada siswa agar melaksanakan tuntunan agama dan mentaati

⁵¹ Sukri Teang, Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dengan judul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, dalam <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://core.ac.uk/download/pdf/198238813.pdf&ved=2ahUKEwiv1evmzuHvAhV3gtgFHcG5A48QFjABegQIBRAC&usg=AOvVaw2r oDage7behsv2y3TtJILQ>, diakses pada tanggal 3 April 2021 pukul 15.35 WIB.

aturan tata tertib yang berlaku di sekolah terutama dalam pelaksanaan ibadah shalat baik shalat wajib maupun shalat sunnah.

- 5) Skripsi oleh Uswatun Khasanah, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dengan judul *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI Muhammadiyah 2 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga (2017)*⁵². Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI Muhammadiyah 2 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga telah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa MI Muhammadiyah 2 Slinga guru Bahasa Indonesianya telah melakukan upaya meningkatkan kecerdasan emosional pada pembelajaran.

- 6) Skripsi oleh Tika Apriani, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung dengan judul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP PGRI 6*

⁵² Uswatun Khasanah, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI Muhammadiyah 2 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga*, dalam https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2500/&ved=2ahUKEwik47ubzHvAhVegtgFHciVCgEQFjABegQIBBAC&usq=AOvVaw3WwTG3eOhFMJ0yRyi3pNO_, diakses pada tanggal 3 April 2021 pukul 15.45 WIB.

*Bandar Lampung (2017)*⁵³. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP PGRI 6 Bandar Lampung Kecamatan Sukarame Kabupaten Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung yaitu membina hubungan, memberikaan pelatihan, sehingga anak anak dapat mengendalikan emosinya dengan baik.

- 7) Skripsi oleh Siti Fatimah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sumatera Utara dengan judul *Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Anak di SMP Swasta Al Hikmah Medan Marelan Pasar IV Barat (2017)*⁵⁴. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak di SMP Al Hikmah Medan Marelan sangat berpengaruh kepada perilaku siswa dalam membentuk sifat dan akhlak yang lebih baik lagi, pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual yang dilakukan guru sendiri yaitu dengan pembiasaan seperti melakukan ibadah shalat berjamaah, serta dapat mengelola emosi dengan baik. Sedangkan upaya

⁵³ Tika Apriani, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP PGRI 6 Bandar Lampung*, dalam https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.radenintan.ac.id/487/1/Skripsi_pdf_TIKA.pdf&ved=2ahUKEwjDgrLDzHvAhWi7XMBHWsHB2IQFjAAegQIAxAC&usg=AOvVaw2EEO0BWR3TwdHu24_NPEI2, diakses pada tanggal 3 April 2021 pukul 16.00 WIB.

⁵⁴ Siti Fatimah, *Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Anak di SMP Swasta Al Hikmah Medan Marelan Pasar IV Barat*, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.uinsu.ac.id/3358/&ved=2ahUKEwiwh5rx0OHvAhVEjeYKHbQwD9E0FjABegQIBBAC&usg=AOvVaw15T3kCPx0mNMVnxCnyX9AC>, diakses pada tanggal 21 April pukul 16.10 WIB.

guru yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan tersebut, dengan membuat program kegiatan ekstrakurikuler, memotivasi siswa, dan membimbing siswa.

- 8) Skripsi oleh Septin Masripah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan judul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek (2017)*⁵⁵. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peran guru PAI sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek; Guru memberikan fasilitas di dalam pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas, dan juga menambah materi tentang keagamaan di dalam masjid agar siswa mampu belajar sendiri selain mengikuti pembelajaran di dalam kelas, menyampaikan kisah Rasul sebagai tauladan dalam adab berhubungan dengan orang lain untuk menambah pengetahuan siswa. (2) Peran guru PAI sebagai komunikator dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek; memberi perhatian kepada siswa agar terjalin hubungan yang dekat dan siswa memiliki kepercayaan kepada gurunya, anak diupayakan mengetahui tingkat emosional sesama temannya, guru menjadikan diri sendiri sebagai tauladan yang baik bagi siswanya bagaimana

⁵⁵ Septin Masripah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek*, dalam <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repo.iain-tulungagung.ac.id/8051/&ved=2ahUKEwip2cziz-HvAhU273MBHc6iCboQFjAAegQIBBAC&usq=AOvVaw1C2iWkP7OpZEFomUEYSVHQ>, diakses pada tanggal 3 April 2021 pukul 16.20 WIB.

mengendalikan emosi saat mengalami suatu permasalahan, memberi kesempatan kepada siswanya untuk belajar mandiri dari kesalahan yang telah diperbuatnya (tidak langsung menyalahkan. (3) Peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek; menjalin kedekatan dengan siswa dengan membangun hubungan yang baik dan saling terbuka dengan siswa, mengarahkan, memberikan sesuatu yang baru terhadap anak dimana anak tersebut merasa tidak terbebani dengan motivasi tersebut.

- 9) Skripsi oleh Zulia Novianti Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) METRO dengan judul *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di TK Aisyiyah Bustanul Atfal Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah (2020)*⁵⁶. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam peningkatan emosional siswa. Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan emosional siswa di TK Aisyiyah Bustanul Atfal yaitu dengan selalu membimbing atau memotivasi dan membina emosional siswa dengan mengisi kegiatan positif diluar kelas. Selain itu fasilitas yang sudah cukup memadai sering digunakan untuk kegiatan di sekolah.

⁵⁶ Zulia Novianti, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di TK Aisyiyah Bustanul Atfal Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah*, dalam <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1702/1/skripsi%20Zulia%20Novianti%20%20Perpustakaan%20IAIN%20Metro.pdf&ved=2ahUKEwiYguCH0OHvAhVr73MBHU5ZDDcQFjAAegQIBxAC&usg=AOvVaw2rztR9CJU-Ks7d7iEROMNj>, diakses pada tanggal 3 April 2021 pukul 16.30 WIB.

10) Skripsi oleh Jamhari Ahmad, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di MA Al Bidayah Candi KEC. Bandungan*⁵⁷ (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru di MA Al Bidayah dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual meliputi: pengembangan sikap konsistensi (istiqomah), kerendahan hati (tawadu'), berusaha dan berserah diri (tawakkal), ketulusan (keikhlasan) serta integritas dan penyempurnaan (ihsan). Faktor pendukung sarana dan prasarana yang cukup memadai, serta lingkungan yang nyaman dan kondusif. Faktor penghambat terbatasnya waktu pertemuan, tidak adanya penilaian secara tertulis serta kurangnya motivasi dan perhatian dari orang tua.

Berbagai macam referensi yang mendukung penelitian ini salah satunya berpedoman pada penelitian terdahulu yang menjadi acuan untuk dilakukannya penelitian ini. Adapun beberapa aspek yang dapat peneliti gunakan sebagai perbandingan adalah sebagai berikut:

⁵⁷ Jamhari Ahmad, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di MA Al Bidayah Candi KEC. Bandungan*, dalam https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1472/1/skripsi%2520fik.pdf&ved=2ahUKEwjuyM6r0OHvAhVVH7cAHcwxD0YQFjAAegQIBRAC&usq=AOvVaw1n_uMjnlOVd9XOkmuhTfon , diakses pada tanggal 3 April 2021 pukul 16.40 WIB.

Tabel. 2.1
Kajian Penelitian Terdahulu

NO	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Trenggalek oleh Galuh Maharani, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung	Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang pertama dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek adalah ketidak mampuan anak dalam mengendalikan emosi, mudah tersinggung, dan solidaritas yang tinggi. Yang kedua langkah-langkah guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek antara lain mengenali perasaan diri sendiri, pembiasaan keagamaan, pembinaan mengendalikan emosi, pembinaan target cita-cita. Yang ketiga Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek antara lain faktor lingkungan, faktor emosi, dan faktor pendidikan.	1. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif 2. Sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional peserta didik	1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Fokus penelitian yang berbeda 3. Tujuan penelitian yang berbeda
2	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam peningkatan emosional siswa. Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan emosional	1. Pendekatan Kualitatif 2. Subyek penelitian	1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Fokus penelitian yang berbeda

	Unggulan Bandung Tulungagung oleh Muhammad Iqbal Humaidi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung	siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing atau memotivasi dan membina emosional siswa dengan mengisi kegiatan positif diluar kelas seperti (ngaji kitab, sekolah diniyah, hafalan). Selain itu fasilitas yang sudah cukup memadai seperti masjid yang sering digunakan untuk kegiatan keagamaan di sekolah	3. Sama-sama membahas kecerdasan emosional peserta didik	berbeda
3.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung oleh Muhammad Yusuf Effendi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri	Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang pertama peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi diri siswa di MTs Al-Ma'arif antara lain menjalin kedekatan dengan siswa, selalu intens memberikan tuturkata yang baik pembiasaan keagamaan. Yang kedua Peran Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan motivasi diri siswa di MTs Al-Ma'arif antara lain pembinaan target cita-cita ,perbandingan prestasi terhadap siswa lain, pemberian contoh baik . Yang ketiga faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi dan motivasi diri siswa di MTs	1. Pendekatan Kualitatif 2. Sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional peserta didik 3. Subyek penelitian	1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Fokus penelitian yang berbeda

	(IAIN) Tulungagung	Al-Ma'arif Tulungagung antara lain kegiatan keagamaan ,faktor sarana dan prasarana sekolah, faktor latar belakang lingkungan dan pergaulan siswa, dan faktor emosi siswa.		
4.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual oleh Sukri Teang, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik cukup signifikan karena meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan akhlak. Apalagi nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa selalu memberikan motivasi, bimbingan dan arahan kepada siswa agar melaksanakan tuntunan agama dan mentaati aturan tata tertib yang berlaku di sekolah terutama dalam pelaksanaan ibadah shalat baik shalat wajib maupun shalat sunnat.	1. Pendekatan kualitatif 2. Subyek penelitian	1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Fokus penelitian yang berbeda

5.	Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI Muhammadiyah 2 Slinga Kecamatan Kaligondang oleh Uswatun Khasanah, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI Muhammadiyah 2 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga telah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa MI Muhammadiyah 2 Slinga guru Bahasa Indonesianya telah melakukan upaya meningkatkan kecerdasan emosional pada pembelajaran.	1. Pendekatan kualitatif 2. Sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional peserta didik	1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Fokus penelitian yang berbeda 3. Tujuan yang berbeda
6	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP PGRI 6 Bandar Lampung oleh Tika Apriani, Jurusan Pendidikan Agama Islam,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMP PGRI 6 Bandar Lampung Kecamatan Sukarame Kabupaten Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung yaitu membina hubungan, memberikan pelatihan, sehingga anak-anak dapat mengendalikan emosinya dengan baik.	1. Pendekatan kualitatif 2. Sama-sama membahas kecerdasan emosional peserta didik	1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Fokus Penelitian yang berbeda 3. Tujuan penelitian yang berbeda

	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung			
7	Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Anak di SMP Swasta Al Hikmah Medan Marelان Pasar IV Barat oleh Siti Fatimah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sumatera Utara	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak di SMP Al Hikmah Medan Marelان sangat berpengaruh kepada perilaku siswa dalam membentuk sifat dan akhlak yang lebih baik lagi, pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual yang dilakukan guru sendiri yaitu dengan pembiasaan seperti melakukan ibadah shalat berjamaah, serta dapat mengelola emosi dengan baik. Sedangkan upaya guru yang lakukan untuk mengembangkan kecerdasan tersebut, dengan membua progam kegiatan ekstrakurikuler, memotivasi siswa, dan membimbing siswa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan kualitatif 2. Subyek penelitian 3. Sama-sama membahas kecerdasan emosional peserta didik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Fokus penelitian yang berbeda
8	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peran guru PAI sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Islam 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan kualitatif 2. Subyek penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Fokus penelitian yang

	<p>dan Spiritual Siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek Skripsi oleh Septin Masripah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan</p>	<p>Durenan Trenggalek; Guru memberikan fasilitas di dalam pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas, dan juga menambah materi tentang keagamaan di dalam masjid agar siswa mampu belajar sendiri selain mengikuti pembelajaran di dalam kelas, menyampaikan kisah Rasul sebagai tauladan dalam adab berhubungan dengan orang lain untuk menambah pengetahuan siswa. (2) Peran guru PAI sebagai komunikator dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek; memberi perhatian kepada siswa agar terjalin hubungan yang dekat dan siswa memiliki kepercayaan kepada gurunya, anak diupayakan mengetahui tingkat emosional sesama temannya, guru mejadikan diri sendiri sebagai tauladan yang baik bagi siswanya bagaimana mengendalikan emosi saat mengalami suatu permasalahan, memberi kesempatan kepada siswanya untuk belajar mandiri dari kesalahan yang telah diperbuatnya (tidak langsung enyalahkan. (3) Peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek; menjalin kedekatan dengan</p>	<p>an 3. Sama-sama memba has tentang kecerdasan emosio nal peserta didik</p>	<p>berbeda</p>
--	--	---	--	----------------

		siswa dengan membangun hubungan yang baik dan saling terbuka dengan siswa, mengarahkan, memberikan sesuatu yang baru terhadap anak dimana anak tersebut merasa tidak terbebani dengan motivasi tersebut.		
9.	Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di TK Aisyiyah Bustanul Atfal Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah oleh Zulia Novianti Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) METRO	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam peningkatan emosional siswa. Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan emosional siswa di TK Aisyiyah Bustanul Atfal yaitu dengan selalu membimbing atau memotivasi dan membina emosional siswa dengan mengisi kegiatan positif diluar kelas. lain itu fasilitas yang sudah cukup memadai sering digunakan untuk kegiatan di sekolah.	1. Pendekatan kualitatif 2. Subyek penelitian 3. Sama-sama membahas tentang kecerdasan emosional	1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Fokus penelitian yang berbeda
10.	Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual	Hasil penelitian menunjukan bahwa peran guru di MA Al Bidayah dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual meliputi: pengembangan sikap	1. Pendekatan kualitatif 2. Subyek penelitian	1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Fokus penelitian

Siswa Di MA Al Bidayah Candi KEC. Bandungan oleh Jamhari Ahmad, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Salatiga	konsistensi (istiqomah), kerendahan hati (tawadu'), berusaha dan berserah diri (tawakkal), ketulusan (keikhlasan) serta integritas dan penyempurnaan (ihsan). Faktor pendukung sarana dan prasarana yang cukup memadai, serta lingkungan yang nyaman dan kondusif. Faktor penghambat terbatasnya waktu pertemuan, tidak adanya penilaian secara tertulis serta kurangnya motivasi dan perhatian dari orang tua.	3. Sama-sama memba has kecerda san emosio nal peserta didik	an n yang berbeda
---	---	---	-------------------

Tabel diatas meberikan informasi bahwa guru sebagai tenaga pendidikan memiliki peran yang sangat diperlukan untuk menuntun siswa dalam membiasakan diri untuk cerdas dalam mengontrol emosi. Pasaunya, sebabagi tenaga pendidik guru adalah kunci bagaimana siswa menerima ilmu secara akademik dan non-akademik guna untuk mencari identitas sebenarnya siapa dirinya didalam lingkup masyarakat yang majemuk. Maka dari itu, pentingnya penelitian ini juga untuk melihat bagaimana perkembangan siswa pasca pandemi yang mengalami pembelajaran secara daring dan peran guru sebagai tenaga pendidik untuk mengoptimalkan peranannya sesuai dengan visi dan misi lembaga sekolah yang mereka tempati. Tentunya hal ini akan memiliki ciri dan problem yang berbeda dalam model belajar-mengajar di setiap sekolah.

C. Paradigma Penelitian

Menurut Harmon dalam Lexy J. Moleong paradigma merupakan “cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas”. Sedangkan menurut Baker dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang membangun atau mendefinisikan batas-batas dan menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil⁵⁸.

Paradigma biasanya digunakan dalam penelitian. Fungsi paradigma ini dapat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian berdasarkan tata urut yang telah dirancang. Paradigma yang digambarkan peneliti merupakan pola hubungan antara satu pola pikir dengan pola lainnya terkait peran yang dimiliki oleh guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional yang dapat dilihat dari beberapa aspek baik sebagai pendidik, motivator, maupun fasilitator.

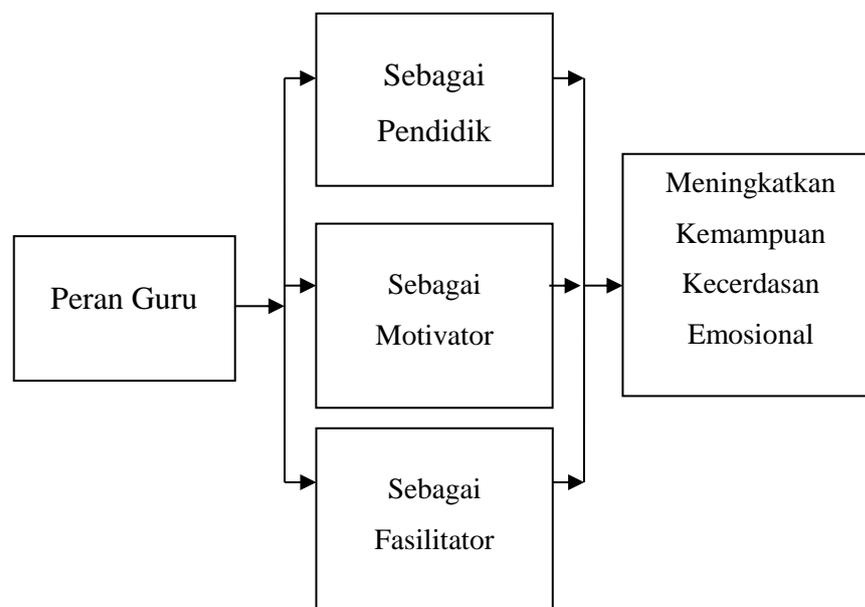
Dalam hal ini pun peran seorang guru untuk meningkatkan kecerdasan emosional bagi peserta didiknya tentu tidak lepas dari pelbagai macam hal. Misalnya seperti yang telah dipaparkan oleh Daniel diatas, ada banyak faktor yang mempengaruhinya. Pada penjelasannya diatas perlu kita garis bawahi bahwa perbedaan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual itu tentu berbeda.

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 19

Perbedaannya dari kecerdasan intelektual dan emosional yaitu terletak pada logika dan kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang. Adapun kecerdasan intelektual itu patokannya pasti dan mungkin tidak dapat berubah. Sedangkan pada kecerdasan emosional hal itu tidak pasti dan dapat diasah sesuai dengan kebiasaan yang seseorang miliki untuk melakukan sesuatu agar lebih baik dalam bertindak.

Maka, perlu peneliti tegaskan lagi adalah peran dari seorang guru dalam mengubah dan meningkatkan kualitas peserta didik merupakan langkah awal untuk senantiasa membiasakan siswa dalam melakukan hal kebaikan. Paradigma dalam penelitian skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut

Bagan Paradigma Penelitian



Berdasarkan gambar paradigma penelitian di atas dapat diketahui bahwa guru memiliki peran yang sangat penting baik sebagai pendidik, motivator dan fasilitator. Peran tersebut digunakan dalam meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional bagi peserta didik. Dalam hal ini, gambar di atas menjelaskan bahwa guru memiliki tiga peranan penting untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional bagi peserta didiknya.

Kecerdasan emosi yang siswa bawa dari latar belakang dan hubungan sosial yang mereka jalin juga berpengaruh pada kebiasaan yang mereka miliki. Oleh karena itu, pembiasaan yang mengarahkan siswa untuk selalu beristiqomah melaksanakan kegiatan yang positif menjadi kunci meningkatkan kecerdasan emosional dalam rangka mengontrol emosi yang siswa miliki.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam rangka menyukkseskan skripsi ini peneliti melakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti berusaha untuk mengembangkan konsep, pemahaman, teori serta kondisi lapangan dan berbentuk deskripsi.

1. Pendekatan Penelitian

Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Suatu penelitian yang mendeskripsikannya melalui bahasa non-numerik dalam konteks dan paradigma alamiah.⁵⁹ Penggunaan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena metode ini dapat mengetahui cara pandang obyek penelitian lebih mendalam yang tidak bisa diwakili dengan angka-angka statistik atau bahasa non-numerik. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, “penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi obyek sesuai apa adanya”.

Penulis akan mengungkap fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan/menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor/angka.

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), Cet-1. hal.6

Dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi maka dapat diasumsikan bahwa sifat dalam peneliti ini adalah deskriptif kualitatif lapangan.

2. Jenis Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan jenis Metode metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen). Dimana peneliti adalah sebagai bagian dari instrumen penelitian dengan cara pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal* serta teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan). Adapun hasil dari analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menggunakan makna dari pada generalisasi”⁶⁰.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif lapangan bertujuan untuk meneliti tentang cara meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 1 Blitar. Maka, kehadiran seorang peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mencari data dari sumber oral dengan narasumber dan mengkonfirmasinya dengan berbagai macam studi pustaka yang peneliti akses dari beberapa jurnal, buku atau sumber lainnya yang telah peneliti terdahulu lakukan.

⁶⁰ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018),Cet-1,hal.8

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang melibatkan peneliti sebagai instrumen untuk melihat kondisi lapangan yang akan peneliti lakukann. Adapun, instrumen lainnya yaitu dengan melakukan wawancara kepada pihak yang bersangkutan untuk melihat faktor pembentukan karakter kecerdasan emosional siswa dalam sebuah lembaga pendidikan. Hal itu dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu yang lazim digunakan dalam penelitian. Penelitian ini memperoleh sumber data dari hubungan dengan responden untuk merespon kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu peneliti berperan serta dan kehadirannya sangat dibutuhkan dalam penelitian ini⁶¹.

Peran peneliti sebagai instrumen dan pengumpul data penulis merealisasikan dengan mendatangi lembaga sekolah MAN 1 Blitar secara berkelanjutan. Kehadiran peneliti dilaksanakan tiga sampai empat kali dalam seminggu dengan mencari celah-celah kesibukan dari subyek yang dikehendaki tanpa mengganggu aktivitas mereka.

Maka, dalam pengumpulan data tersebut digunakan untuk mengukur ke-efektifan guru dalam melakukan perannya sebagai tenaga pengajar dan juga melihat respon dari siswa sebagai peserta didik senantiasa berinteraksi secara langsung dengan guru setiap harinya. Pасalnya, untuk mewujudkan kecerdasan emosional itu sangat penting

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal.9

dalam menentukan masa depan siswa selain kecerdasan secara intelektual yang siswa miliki ketika menempuh pendidikan di jenjang sekolah.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian ini di MAN 1 Blitar. Letak geografis MAN 1 Blitar adalah di jalan Raya Gaprang Kelurahan Gaprang Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar, Jawa Timur 66171. Berada di sebelah barat kampus STIT Al Muslihun dan di sebelah barat Kantor Desa Gaprang. Adapun batasan-batasannya sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara MA Hassanudin Gaprang
- 2) Sebelah selatan Pondok Pesantren Mambaul Hikam Gaprang
- 3) Sebelah timur Showroom Sepeda Motor Tajuwid Motor
- 4) Sebelah barat kampus STIT Al Muslihun

Letak MAN 1 Blitar sangat mudah dijangkau oleh peserta didik dengan kendaraan pribadi, karena letaknya yang tidak jauh dari jalan raya dan tepi jalan provinsi.

Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dengan berbagai pertimbangan yaitu MAN 1 Blitar adalah salah satu madrasah yang memiliki kualitas yang baik. Dari segi kuantitas peserta didiknya pun banyak, tidak hanya yang berdomilisi dekat namun juga banyak yang berdomilisi jauh dari madrasah. Selain itu, lokasi yang berada di pinggiran perbatasan Kota Blitar juga menjadi salah satu tempat yang cukup strategis. Hal ini dipertegas dengan perkembangan wilayah Kanigoro

sebagai pusat Pemerintahan Kabupaten, ditandai dengan berdirinya kantor Bupati disana tahun 2019.

D. Sumber Data

Penelitian kualitatif menempatkan sumber data sebagai subjek yang memiliki kedudukan penting. Konsekuensi lebih lanjut dari posisi sumber data tersebut dalam penelitian kualitatif, ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang di peroleh.⁶²

Sumber yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data konkrit diklasifikasikan menjadi beberapa macam yaitu:⁶³

- 1) Orang (person) yaitu sumber data yang berupa jawaban lisan melalui proses wawancara dengan informan.
- 2) Tempat (place) yaitu sumber data yang menyajikan informasi berupa keadaan diam dan bergerak seperti sarana prasarana yang ada di sekolah MAN 1 Blitar. Adapun klarifikasi tempat (place) adalah:
 - a. Diam, data yang sifatnya diam diantaranya adalah tatanan ruang dan bangunan MAN 1 Blitar
 - b. Bergerak, data yang sifatnya bergerak diantaranya adalah kegiatan atau sejumlah aktifitas yang dilakukan para guru dan peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

⁶² Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian*,(Bandung: Remaja Rosdakarya,2011), hal.163.

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Manajemenen Penelitian*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 172

- 3) Kertas (paper) yaitu sumber data yang menyajikan informasi berupa tulisan berbentuk huruf dan angka, gambar dan simbol yang berada pada dokumen yang dapat menunjang perolehan data terkait peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 1 Blitar.

Adapun berbagai sumber data yang peneliti peroleh berdasarkan sumber data secara teori dibagi menjadi dua macam yaitu:⁶⁴ Sumber data yang diperoleh dengan melakukan wawancara, artinya sumber data itu berasal dari narasumber yang langsung peneliti wawancarai. Biasanya data ini dicari melalui narasumber atau responden, yaitu “orang yang kita jadikan objek penelitian atau sebagai sarana mendapatkan informasi maupun data. Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian di MAN 1 Blitar ini dilakukan dengan wawancara kurikulum (wawancara), guru (wawancara dan observasi) ,dan peserta didik (wawancara dan observasi). Adapun data primernya adalah hasil dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan dengan sumber data primer diatas.

Selain itu, untuk merespon pelbagai tanggapan dari narasumber, peneliti juga melakukan kajian sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang tidak berkaitan. Seperti data profil sekolah, kondisi guru, denah lokasi dan juga dari perpustakaan antara lain buku-buku yang membahas tentang peran guru dan kecerdasan emosional yang peneliti lakukan selama proses pengerjaan skripsi ini dalam rangka kontribusi pandangan akademik dalam dunia pendidikan.

⁶⁴ Julia, *Orientasi Estetik Gaya Prigan Kecapi Indung: dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjur di Jawa Barat*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), hal. 47

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini diantaranya:

1) Wawancara

Menurut Esterberg, wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁵

Wawancara yang dilakukan peneliti ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 1 Blitar. Dengan demikian, teknik wawancara ini dilakukan untuk mengetahui peran apa saja yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didiknya. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara terhadap waka kurikulum, guru dan peserta didik. Hal itu sebagai

⁶⁵ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian, cet. Ke-11*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 72

bentuk respon dari pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada narasumber.

Adapun data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara yang dilakukan di MAN 1 Blitar yaitu respon atas pelaksanaan proses belajar yang dilakukan antara guru dan siswa. Dengan melihat data yang peneliti peroleh itu akan mempengaruhi dan menjadi evaluasi pendidikan yang dalam perkembangan dunia akademik.

2) Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶⁶ Dalam arti luas, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penggunaan teknik ini peneliti berusaha melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara teoritis serta sistematis kaitannya dengan peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 1 Blitar.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, dan

⁶⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 220

karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.⁶⁷

Dalam penelitian ini, kegunaan dokumentasi adalah memperoleh data mengenai sejarah, visi misi MAN 1 Blitar, struktur sekolah, keadaan guru dan siswa, keadaan sarana dan prasarana sekolah, dan data-data yang terkait dengan peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 1 Blitar.

Pada tehnik ini, peneliti melakukan berbagai macam dokumentasi berupa foto sebagai bukti dokumentasi. Seperti, hasil wawancara, keadaan ruang belajar mengajar dan kondisi dari beberapa fasilitas untuk mewadahi kegiatan pembelajaran di MAN 1 Blitar sebagai upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

F. Analisis Data

Menurut Muhajir, analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan observasi, wawancara dan lainnya. Menurutnya hal itu digunakan untuk meningkatkan pemahaman, selain itu peran analisis data juga perlu peneliti lakukan dalam rangka upaya mencari makna⁶⁸. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data menurut Muh. Fitrah dan Luthfyah dalam bukunya berjudul “Metodologi

⁶⁷ Muh. Fitrah dan Luthfyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hal. 74

⁶⁸ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Rake Sarasin 1993), hal.183

Penelitian: Peneliiian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus” sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Menurut Miler dan Huberman, reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.⁶⁹ Teknik reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung sampai data yang dicari benar-benar terkumpul. Mereduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan perhatian saat penelitian sedang berlangsung.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁷⁰ Data yang disajikan dalam penelitian kualitatif dapat berupa teks deskriptif yang berupa catatan lapangan, grafik, bagan, ataupun dokumentasi. Penyajian data ini memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Pada langkah ini, kesimpulan yang dikemukakan awalnya masih bersifat sementara, kemudian akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung kesimpulan awal. Tetapi apabila

⁶⁹ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj Tjetjep Roehandi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hal.16

⁷⁰ Ahmad Rijali, Jurnal Alhadharah: *Analisis Data Kualitatif*, (Banjarmasin: UIN Antasari,2018) Vol. 17 No. 33 dalam <https://jurnal.uin-antasari.ac.id> diakses pada Selasa 30 Juni 2020 pukul 08:56, hal.94

ditemukan bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan oleh penulis menjadi data yang kredibel.⁷¹

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan data yang lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data bertujuan untuk menjaga kevalidan. Ada empat kriteria yang digunakan untuk mengecek keabsahan data

1. Kepercayaan (*Kreadibility*)

Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Kreadibilitas data berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemunya dapat tercapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.⁷² Ada beberapa teknik untuk mencapai kreadibilitas ialah:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal

⁷¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 91

⁷² Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 324

di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.⁷³ Dalam melaksanakan point pertama dari kriteria pertama ini peneliti sengaja masuk dan berada di tempat penelitian yaitu MAN 1 Blitar beberapa waktu.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Menurut Denzim dalam Lexy J. Moleong teknik triangulasi memiliki empat macam yaitu pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dengan sumber dapat dicapai dengan jalan:⁷⁴

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat

⁷³ *Ibid*, hal. 327

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 330

biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan

- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Triangulasi dengan metode menurut Patton dalam Lexy J. Moleong terdapat dua strategi yaitu:⁷⁵

- 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data
- 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama

Triangulasi dengan penyidik yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Sedangkan triangulasi yang terakhir yaitu dengan teori. Menurut Patton dalam Lexy J. Moleong bahwa triangulasi ini dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).

Selain ke empat triangulasi di atas dalam sumber lain juga terdapat triangulasi waktu. Peneliti dapat mengecek konsistensi, kedalaman, dan ketepatan atau kebenaran suatu data dengan melakukan triangulasi waktu. Menguji kredibilitas data dengan

⁷⁵ *Ibid*, hal. 331

triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.⁷⁶

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi. Kemudian membandingkan kembali keduanya dengan dokumentasi-dokumentasi yang mendukung. Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi waktu untuk mengecek keabsahan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda di antara wawancara satu dan wawancara kedua.

c. Keteralihan (*transferability*)

Pada kriteria kedua menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks populasi yang sama yang diperoleh atas sampel.⁷⁷ Kaitannya pengalihan ini peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian yang sama dengan konteks. Dari sini peneliti harus bersedia menyediakan data deskriptif terkait keputusan pengalihan pada penelitiannya. Agar peneliti dapat mengumpulkan data yang berkaitan maka ia harus mengadakan penelitian untuk memastikan kebenaran dari usahanya tersebut.

d. Kebergantungan (*dependability*)

⁷⁶ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hal. 95

⁷⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 324

Uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data, maka data tersebut tidak reliabel atau dependable. Untuk itu pengujian dependability dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.⁷⁸

e. Kepastian (*confirmability*)

Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.⁷⁹ Proses pengujian *confirmability* hampir sama dengan *dependability*. Bedanya pengujian ini dilakukan oleh banyak orang. Uji *confirmability* dilakukan ketika hasil penelitian telah selesai dikerjakan yang dikaitkan dengan proses selama melakukan penelitian

H. Tahapan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis memakai langkah atau tahapan-tahapan sehingga penelitian yang dilakukan lebih terarah dan

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian, ...*, hal. 377

⁷⁹ *Ibid*, hal.377

mendapatkan hasil yang maksimal. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahapan Persiapan

Tahap persiapan ini ada banyak hal yang dilakukan oleh peneliti yaitu mencari permasalahan penelitian dan mencari referensi yang berkaitan. Selain itu menetapkan perkiraan keberlangsungan proses penelitian. Dari sini peneliti sengaja melakukan pengamatan sebelum mengangkat judul penelitian di sekolah tersebut. Peneliti masuk dengan membawa surat izin dari IAIN Tulungagung ke MAN 1 Blitar.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini, peneliti mulai memasuki objek penelitian setelah mendapatkan izin dan didampingi salah satu staf pengajar di MAN 1 Blitar.

Kemudian setelah orientasi dianggap cukup, peneliti memulai kegiatan dengan melakukan wawancara kepada subjek penelitian yang dituju. Wawancara pertama dilakukan dengan kepala sekolah yang dilanjutkan dengan beberapa peserta didik MAN 1 Blitar. Kegiatan pengumpulan data baik dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi selama pengumpulan data berlangsung selalu dicatat dengan baik serta dilakukan analisis.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Ketika semua data telah dianalisis, kemudian kegiatan penelitian dilanjutkan dengan penyusunan laporan penelitian. Laporan yang telah

dibuat selanjutnya akan diserahkan kepada dosen pembimbing/pengampu untuk dilakukan perevisian. Berdasarkan masukan yang diberikan laporan direvisi kembali oleh peneliti. Kegiatan tetap dilakukan secara berkelanjutan sampai dosen pembimbing/pengampu menyatakan hasil penelitian ini siap untuk diujikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Peran Guru sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN 1 BLITAR

Fenomena perkembangan dunia pendidikan, seperti yang ada di lembaga sekolahan. Guru berperan untuk mengontrol sekaligus memberi pengajaran yang baik kepada peserta didiknya. Selain itu, guru juga merupakan sosok yang superior dimata para siswa. Pasalnya, mereka menganggap guru merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan lebih luas dibandingkan para siswa. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan entah apapun itu guru menjadi cerminan berperilaku.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa staf dan siswa MAN 1 Blitar. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menemukan beberapa hal yang menarik terkait judul skripsi yang akan dibahas kali ini. Adapun hasil dari observasi peneliti yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya sebagai berikut.

Fatati Nuriyana mengatakan “Mengenai pendidikan untuk siswa, tentu guru memiliki peran yang cukup vital. Dalam aspek kognitif, guru memberikan pengajaran bahwa untuk mencari ilmu bisa dari mana saja. Namun, ada peran bagi guru yang tidak bisa tergantikan yaitu sebagai pembimbing, pendamping, fasilitator, panutan, dan sebagai sumber penanaman karakter untuk siswanya. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya untuk mengejar kemampuan untuk mencari ilmu pengetahuan, tapi juga kebijaksanaan, pengalaman dan menambah sosial antar

sesama manusia berupa interaksi yang dilakukan di sekolah. Selain itu ya mas, masa anak remaja adalah sekolah, itu merupakan waktu bagi manusia untuk produktif dalam mencari ilmu pengetahuan dan jadi diri tentang dirinya sendiri”

Belajar merupakan kegiatan yang tidak lepas dari agenda berinteraksi. Hubungan antar personal adalah pelajaran berupa pengalaman yang membentuk karakter pribadi seseorang. Sedangkan menurut salah seorang Guru di MAN 1 Blitar, Muhammad Faiz menyatakan peran dari seorang guru adalah sebagai *uswatun khasanah*. Guru sebagai suri tauladan yang menjadi percontohan untuk peserta didiknya ialah dapat menanamkan karakter, keteladanan dan contoh baru kepada siswa.⁸⁰ Pasalnya, guru di sekolah memiliki peranan pengganti orang tua dalam hal mendidik peserta didik di sekolah.

Zen Sholih menambahkan bahwa peran guru sebagai tenaga pendidik memiliki porsi yang central. Beliau berpendapat, guru yang ideal adalah guru yang mampu memberikan pendidikan dan penanaman karakter kepada muridnya. Dalam hal ini, peran guru tidaklah hanya mengajar saja, namun juga sebagai pendidik dalam hal semacam itu.⁸¹

“Kalau berbicara tentang peran ya mas, menurut saya guru itu berperan sebagai *uswatun khasannah* atau bisa dikatakan sebagai teladan yang baik, misalnya dalam hal ketelatenan, memberi contoh baik pada siswa.”

Menurut Rahma Nuraini (seorang Guru BK MAN 1 Blitar), menyatakan bahwa dalam penerapan sistem belajar di sekolah ini

⁸⁰ Wawancara dengan Muhammad Faiz, S.Pd.I (Guru MAN 1 Blitar) pada 6 April 2022, Pukul 11.00 WIB

⁸¹ Wawancara dengan Zen Sholih (Waka Kesiswaan MAN 1 Blitar), pada 29 Mei 2022, pukul 13.00 WIB.

menemukan beberapa kendala pada bidang penggunaan *E-Learning*. Hal itu tentu tidak lepas dari dampak pandemi yang membuat tidak stabilnya emosi bagi siswa dalam melakukan pembelajaran di ruang media online.⁸²

”Peran saya sebagai pendidik disini yaitu pada saat pembelajaran berlangsung ketika saya mengajar saya mengusahakan untuk memberikan contoh lewat sikap, seperti berinteraksi dengan baik kepada siswa. Selanjutnya siswa akan merasa senang, sehingga dengan seperti itu akan menumbuhkan sikap dan mental yang baik.”

2. Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Dalam setiap melakukan pembelajaran di dalam kelas, guru berperan untuk mentransfer ilmu kepada muridnya. Selain itu, fungsi guru yaitu menyampaikan motivasi bagi peserta didiknya. Pengaruh cara mengajar dengan menyelipkan motivasi selalu hadir di tengah-tengah pembelajaran. Hal ini merupakan bagian faktor dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik.

Kecerdasan emosional yang selalu dipantau dan diatur dalam peraturan sekolah akan menimbulkan kebiasaan yang baik. Secara perilaku atau bahkan emosional siswa dalam berpikir dan bertindak sebagaimana semestinya mereka harus lakukan. Penanaman karakter, metode berpikir dan bagaimana cara siswa untuk mengambil keputusan

⁸² Wawancara dengan Rahma Nuraini, S.Psi (Guru BK MAN 1 Blitar, pada 6 April 2022, Pukul 10.30 WIB).

adalah pengaruh dari peran guru sebagai bagian dari keluarga selama dalam ruang pendidikan.

Menurut Fatati Nuryana (Waka Kurikulum), peran guru sebagai motivator di kelas adalah sebagai inspirator. Dia berpendapat bahwa dalam hal ini guru merupakan salah satu dari banyaknya sumber inspirasi tentang ilmu pengetahuan dan tidak menganggap hanya dengan guru saja kita mendapat ilmu. Adapun faktor lain dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa juga dipengaruhi oleh faktor dorongan dari guru sebagai pendamping pembelajaran di sekolah. Pasalnya, fase SMA atau MAN adalah masa-masa untuk para remaja dalam mencari jati diri atas fakta yang ada di lapangan. Maka dari itu peran guru sebagai motivator adalah teman belajar bagi siswa dalam mengembangkan potensi diri sebagai remaja yang masih berproses untuk menjadi ilmu.⁸³

Atas fenomena yang terjadi diatas, maka keterlibatan sekolah sebagai lembaga pendidikan merespon hal itu dengan mewedahi daya minat dan bakat siswanya. Misalnya dengan pengadaan kelas-kelas olimpiade yang langsung diampu oleh guru yang berkompeten dibidangnya.⁸⁴

Hal ini juga dipertegas dengan pemaparan Zen Sholihi, bahwa di MAN 1 Blitar ini siswa yang berkompeten dalam hal kognitif. Namun, hal itu juga harus dibarengi dengan pembentukan karakter secara

⁸³ Wawancara dilakukan dengan Fatati Nuryana, S. Si (Waka Kurikulum MAN 1 Blitar), pada 6 April 2022, Pukul 11.00.

⁸⁴ Ibid, wawancara dengan Fatati Nuryana, S. Si (Waka Kurikulum MAN 1 Blitar),....

Islamis. Misalnya, menanamkan pemahaman tentang pentingnya *hablum minallah, hablum minannas* dan *hablum minal alam*. Setidaknya konsep-konsep tentang pemahaman semacam itu dapat membuka cakrawala pemikiran siswa dalam beribadah, bersosial dan bermasyarakat.⁸⁵

“Kalau tentang siswa disini mereka sebenarnya dalam hal kognitif sudah bagus, namun masih perlu adanya pembentukan karakter secara islamis. Menekankan konsep pemahaman bahwa ada 3 hal yang perlu diperhatikan yaitu hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan alam sebagai tempat mereka hidup. Secara penilaian ketiganya itu sudah *include*.”

Adapun, Rahma Nuraini berpendapat bahwa dalam melakukan proses pembelajaran dirinya juga sering mengadakan beberapa agenda bimbingan, seperti motivasi di kelas ataupun di aula guna untuk memberikan semangat pada siswa dalam proses pembelajaran di MAN 1 Blitar ini. Selain itu, juga melakukan sosialisasi kepada orang tua siswa agar dapat terjalinnya komunikasi dan pemahaman atas perkembangan sistem pembelajaran di era pademi dan pasca terjadinya pandemi sebagai transisi untuk penyesuaian atmosfir pembelajaran yang kondusif.⁸⁶

“Iya, dalam hal meningkatkan kecerdasan emosional siswa sebagai fasilitator adalah memposisikan guru sebagai sutradara utama dalam pembelajaran di dalam kelas. Dengan cara tersebut, banyak media atau metode yang pembelajaran yang kami tawarkan agar para siswa menjadi pemain yang aktif dalam pembelajaran

⁸⁵ Wawancara dengan Zen Sholihi, M.PdI (Waka Kesiswaan MAN 1 Blitar), pada 29 Mei 2022, pukul 13.00 WIB

⁸⁶ Wawancara dengan Rahma Nuraini, S.Psi (Guru BK MAN 1 Blitar), pada 6 April 2022, pukul 10.30 WIB.

yang diselenggarakan guru sebagai skema pembelajaran yang nyaman untuk pembelajarannya.”

3. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Perkembangan pendidikan dalam dunia akademik tidak lepas dari pengaruh transformasi zaman. Pada masa sekarang misalnya, maraknya *platform* media sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap personal. Pemanfaatan *smartphone* yang menjadi media populer untuk saling berkomunikasi di era pandemi menjadi hal lazim kita jumpai. Dengan kondisi yang demikian itu, maka guru sebagai tenaga pengajar perlu menjadi afiliator dan fasilitator penunjang kegiatan akademik.

Keterbatasan untuk belajar secara tatap muka dalam mencontohkan hal-hal teladan tentang pembelajaran dan pendidikan karakter cukup sulit dilakukan. Minimnya akses jaringan di setiap daerah menjadi faktor dalam proses mentransfer ilmu bagi peserta didik. Pasalnya, dalam melakukan pembelajaran secara online diperlukan jaringan internet yang stabil. Hal itu mendukung penyampaian materi dan pendidikan bagi para siswa.

Selain melalui media, guru memiliki peran sebagai fasilitator dalam jalannya ruang diskusi yang dilakukan peserta didiknya. Dialog bagi para peserta didik menjadi penting guna membuatnya dapat merefleksikan materi yang menjadi kajiannya selama pembelajaran. Lingkungan semacam ini akan menumbuhkan sikap percaya diri untuk

berbicara di depan kelas. Puncaknya, guru sebagai fasilitator akan menambahkan beberapa yang masih menjadi pertanyaan dari peserta didik yang belum selesai terjawab.

Fatati Nuryana (Waka Kurikulum MAN 1 Blitar), menurut beliau dalam meningkatkan kecerdasan emosional bagi siswa MAN 1 Blitar adalah guru sebagai sutradara utama dalam pembelajaran di kelas. Pendapat tersebut menganggap bahwa siswa dalam ruang kelas adalah bagian dari kru yang menjalankan alur cerita atau ruang perdiskusian antar personal. Maka, dalam hal ini guru bertugas sebagai mediator yang menyediakan berbagai macam instrumen belajar yang dapat digunakan oleh peserta didik secara emosional dalam berpendapat.⁸⁷

“Menurut saya guru sebagai fasilitator itu mengajak dan membimbing siswa di setiap kondisi dan situasi yang ada. Ketika anak membutuhkan, guru disini biasanya melakukan pendekatan khusus terhadap siswanya. Dari upaya beragam pendekatan yang dilakukan oleh para guru disini supaya siswa mempunyai niat belajar untuk lebih baik.”

Adapun tanggapan lain tentang meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah guru memfasilitasi para siswanya dalam ruang-ruang pembelajaran. Dalam hal ini guru memberi kasus atau soal kepada peserta didik untuk mereka pecahkan.⁸⁸ Hal ini akan menambah daya kritis dan respon siswa dalam menanggapi berbagai macam problem yang mereka hadapi secara empiris.

⁸⁷ Wawancara dilakukan dengan Fatati Nuryana, S.Si (Waka Kurikulum MAN 1 Blitar), pada 6 April 2022

⁸⁸ Wawancara dilakukan dengan Muhamad Faiz, S.Pd.I (salah satu Guru MAN 1 Blitar), pada 6, April 2022.

Rahma Nuraini menambahkan, bahwa peran guru sebagai motivator yaitu mengkoordinasi dengan jaringan guru antar mapel untuk saling mengingatkan dan menyelipkan beberapa motivasi di dalam kelas, selain penyampaian pembelajaran yang sifatnya formal bagi peserta didik.⁸⁹

“Menurut saya guru sebagai fasilitator itu mengajak dan membimbing siswa di setiap kondisi dan situasi yang ada. Ketika anak membutuhkan, guru disini biasanya melakukan pendekatan khusus terhadap siswanya. Dari upaya beragam pendekatan yang dilakukan oleh para guru disini supaya siswa mempunyai niat belajar untuk lebih baik.”

Sedangkan, menurut Zen Sholihi (Waka Kesiswaan MAN 1 Blitar) mengatakan, guru adalah media pembelajaran bagi para muridnya. Sebagai media, tentu guru adalah orang yang akan selalu mendampingi dan mengarahkan siswanya dalam membentuk kecerdasan emosional yang terarah. Seperti, membuka ruang-ruang diskusi di dalam kelas, dengan demikian guru dapat mengawasi perilaku siswa dalam menyampaikan dan menerima masukan pendapat orang lain dalam jalannya kegiatan tersebut.⁹⁰

”Dalam hal fasilitator ya mas, guru disini saya pahami sebagai sebuah media. Membuka ruang-ruang belajar kepada siswa dengan menampung berbagai emosi agar terarah kepada hal yang positif. Adapun ruang-ruang yang saya maksud tadi ya mas itu berupa pembelajaran tentang sikap kepada guru, orang tua, teman dan yang lainnya mas. Maka, kedekatan antara siswa dan guru itu diperlukan untuk pendampingan belajar siswa.”

⁸⁹ Wawancara dengan Rahma Nuraini, S.Psi (Buru BK MAN 1 Blitar), pada 6 April 2022), pukul 10.30.

⁹⁰ Wawancara dilakukan dengan Zen Sholihi, M. Pd.I (Waka Kesiswaan MAN 1 Blitar), pada 21 April 2022, Pukul 13.00 WIB.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan berbagai deskripsi di atas, terdapat beberapa temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian secara garis besar ialah sebagai berikut; selama proses penelitian disana peneliti melakukan observasi dan mewawancarai beberapa guru serta siswa. Dalam kegiatan tersebut peneliti memperoleh data berupa audio sebagai bukti wawancara dan visual sebagai dokumentasi kegiatan disana.

Penelitian yang dilakukan peneliti yaitu bertepatan dengan bulan Ramadhan. Dimana sebagian siswa dibagi dalam dua kelompok belajar. Pertama, yaitu mengikuti kegiatan pondok pesantren yang dilaksanakan di Masjid MAN 1 Blitar, dan sebagiannya mengikuti pembelajaran di kelas. Adanya kegiatan tersebut, merupakan agenda rutin tahunan yang selalu dilaksanakan oleh pihak sekolah. Sekolah menjadi lembaga penyedia ruang pembelajaran seperti pengembangan kognitif siswa melalui pengetahuan umum dan juga pembelajaran ala pondok pesantren sebagai bagian dari penanaman karakter yang mereka lakukan.

Dalam hal meningkatkan kecerdasan emosional bagi para siswa adalah mengisi ruang rasio untuk ilmu pengetahuan dan secara nilai rohani melalui agenda pesantren. Seperti misalnya mengaji kitab kuning selama bulan ramadhan ini. Hal itu karena juga dipengaruhi bahwa MAN 1 Blitar merupakan lembaga sekolah di bawah naungan agama Islam.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Guru sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN 1 BLITAR

Dalam dunia pendidikan peran seorang guru menempati posisi yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didiknya. Langkah pertama yang harus dilakukannya adalah meningkatkan kecerdasan emosional tenaga pendidik dan juga pada waktu yang sama berusaha meningkatkan kecerdasan emosional peserta didiknya.⁹¹

Adapun kecerdasan emosional dan dimakud adalah sebagai kemampuan dalam mengelola diri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan yaitu kesempurnaan akal budi, seperti kepandaian, ketajaman pikiran.⁹² Sedangkan kata kecerdasan dalam pandangan psikologi yaitu kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.⁹³

Menurut William James, istilah emosi didefinisikan sebagai keadaan budi rohani yang menampakkan dirinya dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh. Teori lain menjelaskan bahwa menurut Goleman, emosi sebagai suatu keadaan biologis dan psikologi serta

⁹¹ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, terj. Dari *AdzDzaka'Al-Atifi wa ash- Shihhah Al-Athifiyah* oleh Muhammad Muchosan Anasy, cet, ke 4, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2010), Hal.125.

⁹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 262.

⁹³ J.P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Kartini Kartono*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 253.

serangkaian kecenderungan untuk bertindak.⁹⁴ Maka dari itu peran guru sangat di butuhkan kaitannya dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

Menurut Fatati Nuryana, selaku Waka Kurikulum MAN 1 Blitar berpendapat bahwa peran guru dalam dunia pendidikan mempunyai porsi yang vital. Misalnya dalam pengembangan aspek kognitif, beliau berpendapat bahwa ilmu pengetahuan itu bisa bersumber darimana saja.⁹⁵ Pernyataan tersebut setidaknya mengandung makna simbolik bahwa guru bukanlah satu satunya sumber ilmu pengetahuan yang dapat siswa akses. Ada banyak pengetahuan yang berasal dari pengalaman siswa sehari-hari, buku atau sumber akademik lainnya.

Maka dari itu peran guru sebagai pendidik tidak hanya menyampaikan tentang materi saja, namun ada peran lain yang guru harus lakukan. Kepribadian guru yang mereka miliki berfungsi agar bisa menjadi panutan kepada para muridnya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa tugas pendidik atau guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah swt, karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta

⁹⁴ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 158.

⁹⁵ Wawancara dengan Fatati Nuryasa, S.Si. (waka kurikulum MAN 1 Blitar) pada 6 April 2022, 11.00 WIB

didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh.⁹⁶

Selaras dengan pendapat Muhammad Faiz yang menyatakan peran dari seorang guru adalah sebagai *uswatun khasanah*. Guru sebagai suri tauladan yang menjadi percontohan untuk peserta didiknya ialah dapat menanamkan karakter, keteladanan dan contoh baru kepada siswa.⁹⁷ Pasalnya, guru di sekolah memiliki peranan pengganti orang tua dalam hal mendidik peserta didik di sekolah.

Interaksi dalam ruang belajar yang dilakukan MAN 1 Blitar diperkuat dengan pernyataan Muhammmad Muntahibun Nafis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam. Beliau menyebutkan bahwa pendidik dalam konteks Islam, biasa disebut dengan *murabbi*, *mu'alim*, dan *mu'addib*, yang pada dasarnya mempunyai arti yang berbeda sesuai dengan konteks kalimatnya. Walaupun demikian, dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan arti. Istilah pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.⁹⁸

⁹⁶ Abu Hamid Muhammad Al-Gazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terjemahan Ismail Ya'qub, hal.68.

⁹⁷ Wawancara dengan Muhammad Faiz, S.Pd.I (Guru MAN 1 Blitar) pada 6 April 2022, Pukul 11.00 WIB

⁹⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 84.

Adapun Zen Sholihi menambahkan bahwa peran guru sebagai tenaga pendidik memiliki porsi yang central. Beliau berpendapat, guru yang ideal adalah guru yang mampu memberikan pendidikan dan penanaman karakter kepada muridnya. Peran guru tidaklah hanya mengajar saja, namun juga sebagai pendidik dalam hal semacam itu.⁹⁹ Bentuknya dengan memberi bantuan dan bimbingan kepada siswa yang mempunyai masalah, memotivasi siswa sehingga semangat dalam belajar, dan mengajarkan siswa agar disiplin dengan dirinya sendiri dengan di tanamkan sikap tanggung jawab.¹⁰⁰

Pendapat lain dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik yaitu dengan memberi pembinaan kepada guru seperti halnya teori yang di kemukakan oleh Moh Uzer Usman menjelaskan bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan dan fungsinya sebagai guru dengan maksimal.¹⁰¹

Pembinaan yang di laksanakan di MAN 1 BLITAR dengan mengadakan *workshop* pelatihan guru. Di dalam *workshop* tersebut guru diberi pelatihan tentang bagaimana cara mendidik siswa dengan di beri pemahaman guru sebagai pendidik tidak hanya menyampaikan ilmu

⁹⁹ Wawancara dengan Zen Sholihi (Waka Kesiswaan MAN 1 Blitar), pada 29 Mei 2022, pukul 13.00 WIB.

¹⁰⁰ Juhi, *Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan*, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol.10, No. 1, hal. 54.

¹⁰¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 6-7.

pengetahuan saja namun harus bisa menjadikan karakter siswa yang mempunyai akhlak mulia, kejujuran dan tanggung jawab.

Hasil penelitian di MAN 1 Blitar ini menguatkan hasil temuan dari penelitian skripsi oleh Muhammad Yusuf Effendi yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung* yang menyebutkan peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik berupa meningkatkan kemampuan motivasi diri siswa antara lain pembinaan target cita-cita, perbandingan prestasi terhadap siswa lain dan pemberian contoh baik.¹⁰²

Selain itu hasil penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian terdahulu dari skripsi Tika Apriani yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP PGRI 6 Bandar Lampung*. Dia menyebutkan peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik berupa membina hubungan, memberikan pelatihan pembinaan sikap dan karakter, sehingga anak - anak dapat mengendalikan emosinya dengan baik.¹⁰³

¹⁰² Muhammad Yusuf Effendi, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung*, dalam <https://www.google.com/url?q=http://repo.iaintulungagung.ac.id/17819/&sa=U&ved=2ahUKEwjVtPiZneHvAhVZOisKHUanAGEQFjACegQICRAB&usg=AOvVaw1bFpQBVIT5hxyz3XOkVX8q>, diakses pada tanggal 3 April 2021 pukul 15.20 WIB

¹⁰³ Tika Apriani, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP PGRI 6 Bandar Lampung*, dalam https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.radenintan.ac.id/487/1/Skripsi_pdf_TIKA.pdf&ved=2ahUKEwjDgrLDzHvAhWi7XMBHwsHB2IQFjAAegQIAxA

Model pendidikan dalam ruang lingkup transformasi perkembangan ilmu pengetahuan pada dunia akademik menjadi sangat sentral. Pasalnya pertumbuhan yang masif diberbagai macam daerah di Indonesia menjadi faktor utama bahwa sekolah adalah tempat yang ideal bagi seorang siswa untuk menempuh pendidikan secara formal, sekaligus penanaman karakter yang baik bagi mereka.

Pada hasil temuan skripsi Siti Fatimah yang berjudul *Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Anak di SMP Swasta Al Hikmah Medan Meleran Pasar IV Barat* menyebutkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional yaitu dengan membuat program kegiatan ekstrakurikuler, memotivasi siswa, dan membimbing siswa.¹⁰⁴

Pada hasil Skripsi oleh Septin Masripah yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek* menyebutkan peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik berupa memberi perhatian kepada siswa agar terjalin hubungan yang dekat dan siswa memiliki kepercayaan kepada gurunya.¹⁰⁵ Tetapi skripsi ini juga

C&usg=AOvVaw2EEO0BWR3TwdHu24_NPEI2, diakses pada tanggal 3 April 2021 pukul 16.00 WIB.

¹⁰⁴ Siti Fatimah, *Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Anak di SMP Swasta Al Hikmah Medan Meleran Pasar IV Barat*, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.uinsu.ac.id/3358/&ved=2ahUKEwih5rx0OHvAhVEjeYKHbQwD9EQFjABegQIBBAC&usg=AOvVaw15T3kCPx0mNMVnxCnyX9AC>, diakses pada tanggal 21 April pukul 16.10 WIB.

¹⁰⁵ Septin Marsipah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, dalam* <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repo.iain-tulungagung.ac.id/8051/&ved=2ahUKEwip2czizHvAhU273MBHc6iCboQFjAAegQIB>

menolak hasil temuan skripsi dari Jamhari Ahmad yang berjudul *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di MA Al Bidayah Candi KEC. Bandungan* yang menjelaskan bahwa peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik dengan cara pengembangan sikap konsistensi (istiqomah), kerendahan hati (tawadhu'), berusaha dan berserah diri (tawakkal), ketulusan (keikhlasan) serta integritas dan penyempurnaan (ihsan).¹⁰⁶

B. Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN 1 BLITAR

Guru sebagai motivator dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik, karena pada hakikatnya aktivitas belajar adalah aktivitas yang berhubungan dengan keadaan mental seseorang. Dalam memberikan motivasi kepada peserta didik guru memiliki berbagai cara diantaranya dengan memanfaatkan media video, memberikan *reward* atau penghargaan, dan menciptakan hubungan baik antara peserta didik dan guru.¹⁰⁷

BAC&usg=AOvVaw1C2iWkP7OpZEFomUEYSVHQ, diakses pada tanggal 3 April 2022 pukul 16.22.

¹⁰⁶Jamhari Ahmad, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di MA Al Bidayah Candi KEC. Bandungan*, dalam https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1472/1/skripsi%2520fik.pdf&ved=2ahUKEwjuyM6r0OHvAhVVH7cAHcwxDOYQFjAAegQIBRAC&usg=AOvVaw1n_uMjnIOVd9XOkmuhTfon, diakses pada tanggal 3 April 2021 pukul 16.40 WIB.

¹⁰⁷ Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hal.61.

Menurut Fatati Nuryana (Waka Kurikulum), peran guru sebagai motivator di kelas adalah sebagai inspirator. Dia berpendapat bahwa dalam hal ini guru merupakan salah satu dari banyaknya sumber inspirasi tentang ilmu pengetahuan dan tidak menganggap hanya dengan guru saja kita mendapat ilmu. Adapun faktor lain dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa juga dipengaruhi oleh faktor dorongan dari guru sebagai pendamping pembelajaran di sekolah. Pasalnya, fase SMA atau MAN adalah masa-masa untuk para remaja dalam mencari jati diri atas fakta yang ada di lapangan. Maka dari itu peran guru sebagai motivator adalah teman belajar bagi siswa dalam mengembangkan potensi diri sebagai remaja yang masih berproses untuk menjadi ilmu.¹⁰⁸

Menurut Yassin Musthofa dalam bukunya menyebutkan bahwa motivasi harus di ikuti dengan sikap empati yaitu memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang orang lain dan menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal.¹⁰⁹ Menurut Sardiman bahwa motivasi dianggap penting di dalam proses belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya yaitu diantaranya, *pertama* mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Seperti yang dilakukan oleh guru di MAN 1 BLITAR dalam memberi motivasi kepada peserta didik dengan menggunakan media video.

¹⁰⁸ Wawancara dilakukan dengan Fatati Nuryana, S. Si (Waka Kurikulum MAN 1 Blitar), pada 6 April 2022, Pukul 11.00.

¹⁰⁹ Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sketsa, 2007), Hal. 42-48.

Hal ini selaras dengan pendapat Daniel Goleman yang menyatakan bahwa dalam pengembangan kecerdasan emosional diperlukan sikap empati untuk saling memahami antar personal. Pasalnya hal tersebut berdampak sikap yang manusia lakukan untuk menjalin hubungan yang baik dan tata bersosial dalam bermasyarakat.

Penggunaan video ini dapat meningkatkan motivasi peserta didik lebih mudah menerima materi yang di berikan oleh guru serta peserta didik terlihat lebih antusias dalam proses pembelajaran sehingga menimbulkan rasa keingintahuan yang besar yang mampu di manfaatkan oleh guru untuk mengasah pola pikir mereka yang lebih kritis. *Kedua*, motivasi berfungsi sebagai penggerak. Seperti yang di lakukan oleh guru di MAN 1 BLITAR dalam memberi motivasi kepada peserta didik dengan memberi *reward* atau penghargaan. Pemberian *reward* atau penghargaan tersebut tujuannya untuk menimbulkan perilaku positif yang dapat mengarahkan kepada kegiatan belajar yang baik. Dengan penghargaan inilah motivasi peserta didik untuk terus belajar akan semakin meningkat. *Ketiga*, motivasi berfungsi sebagai pengarah seperti yang di lakukan oleh guru di MAN 1 BLITAR dalam memberi motivasi kepada peserta didik dengan menciptakan hubungan baik antara guru dan siswa. Tujuan dari menciptakan hubungan baik tersebut adalah memiliki orientasi dalam belajar yang mana guru mampu menumbuhkan dan merangsang semua potensi yang terdapat pada peserta didik sehingga peserta didik

dapat belajar untuk mencapai cita-citanya.¹¹⁰ Sedangkan menurut teori lain dalam menciptakan hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.¹¹¹

Zen Sholihi, berpendapat bahwa di MAN 1 Blitar ini siswa yang berkompenten dalam hal kognitif. Namun, hal itu juga harus dibarengi dengan pembentukan karakter secara Islamis. Misalnya, menanamkan pemahaman tentang pentingnya *hablum minallah*, *hablum minannas* dan *hablum minal alam*. Setidaknya konsep-konsep tentang pemahaman semacam itu dapat membuka cakrawala pemikiran siswa dalam beribadah, bersosial dan bermasyarakat.¹¹²

Temuan hasil penelitian mengenai peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 1 Blitar menguatkan hasil penelitian dari skripsi oleh Septin Masripah yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek*. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan emosional menjalin kedekatan dengan siswa serta membangun hubungan yang baik dan saling terbuka dengan siswa, mengarahkan, memberikan sesuatu yang baru

¹¹⁰ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 77.

¹¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2005), hal. 170-172.

¹¹² Wawancara dengan Zen Sholihi, M.PdI (Waka Kesiswaan MAN 1 Blitar), pada 29 Mei 2022, pukul 13.00 WIB

terhadap anak di mana anak tersebut merasa tidak terbebani dengan motivasi tersebut.¹¹³

Hasil penelitian juga ini mendukung skripsi Sukri Teang, dengan judul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa selalu memberikan motivasi kepada peserta didik.¹¹⁴

Namun, skripsi ini juga menolak hasil temuan skripsi dari Muhammad Yusuf Effendi yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung*. Skripsi ini menyatakan Peran Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan motivasi diri siswa antara lain pembinaan target cita-cita, perbandingan prestasi terhadap siswa lain, pemberian contoh baik.¹¹⁵

C. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN 1 BLITAR

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses

¹¹³ Septian Masripah, "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa*".....,

¹¹⁴ Sukri Teang, Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dengan judul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, dalam <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://core.ac.uk/download/pdf/198238813.pdf&ved=2ahUKEwiv1evmzuHvAhV3gtgFHcG5A48QFjABegQIBRAC&usg=AOvVaw2roDage7behsv2y3TtJILQ>, diakses pada tanggal 3 April 2021 pukul 15.35 WIB.

¹¹⁵ Muhammad Yusuf Effendi, "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa*".....,

belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks, majalah, ataupun surat kabar.¹¹⁶ Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan emosional di MAN 1 BLITAR, diantaranya melakukan pendekatan kepada peserta didik, dan membimbing dalam penggunaan fasilitas.

Peran guru sebagai fasilitator di MAN 1 BLITAR dalam memberi fasilitas kepada peserta didik ini melalui pendekatan terhadap siswa yang mempunyai masalah. Pendekatan yang dilakukan oleh guru yaitu dengan mengajak peserta didik terbuka tentang permasalahannya. Menurut Mulyasa, guru sebagai fasilitator harus memiliki sikap yang baik, pemahaman terhadap peserta didik melalui kegiatan dalam pembelajaran dan memiliki kompetensi dalam menyikapi perbedaan individual peserta didik.¹¹⁷ Teori lain menjelaskan bahwa dalam melakukan pendekatan harus memperhatikan faktor-faktor yang dimiliki oleh individu atau peserta didik, diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah individu yang memiliki potensi dan kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut. Sedangkan faktor eksternal adalah dukungan dari lingkungan di sekitarnya untuk lebih mengoptimalkan dari sejuta potensi yang dimilikinya, terutama kecerdasan emosional.¹¹⁸

Fatati Nuryana (Waka Kurikulum MAN 1 Blitar), menurut beliau dalam meningkatkan kecerdasan emosional bagi siswa MAN 1 Blitar

¹¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 11.

¹¹⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.55

¹¹⁸ Patton P, *EQ: Ketrampilan Kepemimpinan Untuk Melaksanakan Tugas dan Perubahan*, (Jakarta: Mitra Media, 1997), hal. 40.

adalah guru sebagai sutradara utama dalam pembelajaran di kelas. Pendapat tersebut menganggap bahwa siswa dalam ruang kelas adalah bagian dari kru yang menjalankan alur cerita atau ruang perdiskusian antar personal. Maka, dalam hal ini guru bertugas sebagai mediator yang menyediakan berbagai macam instrumen belajar yang dapat digunakan oleh peserta didik secara emosional dalam berpendapat. Metode yang dipakai dalam mewadahi banyaknya perspektif secara personal itu menggunakan sistem pembagian kelompok presentasi saat diskusi berlangsung. Dengan demikian, fenomena yang dialami oleh siswa tersebut akan menimbulkan sikap belajar yang baik, seperti toleransi, kerja sama, disiplin dan tanggung jawab.¹¹⁹

Kegiatan yang dilakukan oleh guru yaitu guru mengajak peserta didik terbuka tentang permasalahannya seperti teori yang Mulyasa kemukakan bahwa guru sebagai fasilitator harus memiliki sikap yang baik, pemahaman terhadap peserta didik melalui kegiatan dalam pembelajaran dan memiliki kompetensi dalam menyikapi perbedaan individual peserta didik.¹²⁰ Teori lain menjelaskan bahwa dalam melakukan pendekatan harus memperhatikan faktor-faktor yang dimiliki oleh individu atau peserta didik, diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah individu yang memiliki potensi dan kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut.

¹¹⁹ Wawancara dilakukan dengan Fatati Nuryana, S.Si (Waka Kurikulum MAN 1 Blitar), pada 6 April 2022

¹²⁰E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.55

Sedangkan faktor eksternal adalah dukungan dari lingkungan di sekitarnya untuk lebih mengoptimalkan dari sejuta potensi yang dimilikinya, terutama kecerdasan emosional.¹²¹ Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Rasa gembira penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan.

Seperti yang dilakukan oleh guru di MAN 1 BLITAR dalam memberi fasilitas kepada peserta didik dengan membimbing dalam penggunaan fasilitas untuk menunjang proses belajar peserta didik. Guru terlibat dalam proses membimbing dan penggunaan fasilitas pembelajaran ketika menggunakan internet pada saat pembelajaran berlangsung. Misal ketika mencari sumber-sumber materi pembelajaran di internet baik berupa artikel ataupun video guru yang mengarahkan dengan mencarikan *link* atau sumber materi pembelajaran tersebut.¹²²

¹²¹ Patton P, *EQ: Keterampilan Kepemimpinan Untuk Melaksanakan Tugas dan Perubahan*, (Jakarta: Mitra Media, 1997), hal. 40.

¹²² *Spiritual Siswa Di MA Al Bidayah Candi KEC. Bandungan”.....*,

Diana, salah satu siswa MAN 1 Blitar kelas XI IPA 4, menyatakan bahwa ketika pembelajaran guru menyampaikan dengan nuansa nyaman. Hal itu didukung dengan sistem pembelajaran yaitu para peserta didik disuruh untuk mencari dan membaca sendiri sumber pembelajaran di kelas. Selain itu, penggunaan media seperti *power point* dan peta konsep.¹²³

Sedangkan, menurut Sarofina, selama pembelajaran tatap muka perlu ada beberapa pembenahan lagi. Pasalnya, praktik di masa *new normal* tersebut masih belum kondusif untuk memaksimalkan pembelajaran di masa *new normal*. Selain itu, model pembelajaran yang dilakukan di MAN 1 Blitar menggunakan metode motivasi dan membuat suasana di dalam kelas nyaman dalam beraktivitas.¹²⁴ Maka, dalam hal ini peran sekolah sebagai salah satu lembaga pengembangan ilmu pengetahuan juga menampung aspirasi yang siswa lakukan untuk menunjang sistem pembelajaran yang ada.

¹²³ Wawancara dilakukan dengan Diana Liffia Tantri dan Sarofina Nurul Muthia (siswa kelas XI IPA 4 dan XI Agama 2, MAN 1 Blitar), pada 6 April 2022, Pukul 10.30 WIB.

¹²⁴ Wawancara dilakukan dengan Sarofina Nurul Murhia (siswa kelas XI Agama 2), MAN 1 Blitar, pada 6 April, Pukul 11.00 WIB.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran Guru sebagai Pendidik dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN 1 BLITAR

Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional sudah dijalankan di MAN 1 Blitar. Peran guru sebagai pendidik tersebut yaitu memberi bimbingan dan dorongan dalam proses dengan memotivasi peserta didik dan memberi bimbingan belajar, memberi pembinaan kepada peserta didik dan para guru.

2. Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN 1 BLITAR

Peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan emosional sudah dijalankan di MAN 1 Blitar. Peran guru sebagai fasilitator tersebut yaitu memberi motivasi dengan menggunakan media video, memberi *reward* atau penghargaan, dan menciptakan hubungan baik antara guru dan peserta didik.

3. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN 1 BLITAR

Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan emosional sudah dijalankan di MAN 1 Blitar. Peran guru sebagai fasilitator tersebut yaitu melakukan pendekatan terhadap siswa yang

mempunyai masalah, dan membimbing dalam penggunaan fasilitas untuk menunjang proses belajar peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan segala kerendahan hati peneliti mencoba merekomendasikan hasil penelitian yang sekiranya dapat menjadi pertimbangan sebagai bahan masukan bagi beberapa pihak yang mempunyai keterkaitan dengan hasil penelitian ini. Beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala MAN 1 Blitar

Diharapkan kepala MAN 1 Blitar untuk selalu mengawasi dan memantau kegiatan pembelajaran di sekolah, agar dapat berjalan dengan baik dan juga guru dapat terus mengembangkan kompetensi sesuai dengan perannya di dalam kelas.

2. Bagi guru

Hendaknya guru di MAN 1 Blitar dapat menambah kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik agar lebih optimal, diantaranya adalah memberikan motivasi semangat belajar dan semangat beribadah lebih diutamakan dan ditingkatkan. Selain itu juga mampu menjadi fasilitator yang baik bagi peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung.

3. Bagi siswa

Bagi siswa MAN 1 Blitar hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan peran guru pada saat proses pembelajaran di kelas.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hendaknya dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan referensi serta acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam hasil penelitian ini, selain itu agar peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai wawasan untuk menyusun rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Gazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya' Ulumuddin*, Terjemahan Ismail Ya'qub
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. Cet-1 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak..
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemenen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Caplin, J.P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Kartini Kartono*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. 2002. Jakarta: Al –Huda
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980. *Bimbingan dan Penyaluran*. Jakarta: Gaya Tunggal.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitrah, Muh. dan Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak
- Goleman, Daniel. 1996. *Emosional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haidir dan Salim. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Hamanik, Oemar. 2002. *Psikologi belajar Manajemen*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

- Irhan, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani. 2015. *Psikologi Pendidikan Teori dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta : Arr-Ruzz Media.
- Jamhari, Ahmad. 2016. Skripsi: “*Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Siswa di MA Al Bidayah Candi Kecamatan Bendungan*”. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Juhi. 2016. *Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan*, Jurnal Ilmiah Pendidikan. Vol.10. No. 1.
- Julia. 2018. *Orientasi Estetik Gaya Prigan Kecapi Indung: dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjur di Jawa Barat*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Manizar, Elly. 2015. *Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol.1. No.2.
- Maunah, Binti. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Terj Tjetjep Roehandi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. Cet. 1 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mubayidh, Makmun. 2010. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak, terj. dari AdzDzaka'Al-Atifi wa ash- Shihhah Al-Athifiyah oleh Muhammad Muchosan Anasy, cet, ke 4*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Muhajir, Noeng. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Rake Sarasin.
- Mulyasa, E. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustofa, Yasin. 2007. *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta Sketsa.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras
- Naim, Ngainun. 2011. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian, cet. Ke-11*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nuridin, Muhamad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media Grup.
- P, Patton. 1997. *EQ: Ketrampilan Kepemimpinan Untuk Melaksanakan Tugas dan Perubahan*. Jakarta: Mitra Media.
- Poerwadarminta, WJS. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sadirman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shabir, M. 2015. *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*. Jurnal UIN Aulauddin, Vol. 2 No. 2.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2011. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suprihatiningrum, Jamil. 2014. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tilaar, A.R. 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005. Cet. Ketiga 2010. *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Uno, Hamzah B. dan Nina Lamatenggo. 2016. *Tugas Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Usman, Moh. Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Maharani, Galuh. *Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Trenggalek.* dalam https://www.google.com/url?q=https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/78055/Febr%2520Galuh%2520Maharani%2520-%2520120210102040_.pdf%3Fsequence%3D1%26isAllowed%3Dy&sa=U&ved=2ahUKEwj4W8m-HvAhVIOsKHXUtB_oQFjABegQIBxAB&usg=AOvVaw2QlIxIakhsRQgfpGc9xzC3 , diakses pada tanggal 3 april 2021 pukul 15.15 WIB

Iqbal Humaidi, Muhammad. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung.* dalam https://www.google.com/url?q=http://repo.iaintulungagung.ac.id/6319/&sa=U&ved=2ahUKEwjonMYnOHvAhUCVH0KHZh3CI0QFjABegQIBRAB&usg=AOvVaw2mfQ-uQzfxtpI_mOreMCA0 , diakses pada tanggal 3 april 2021 pukul 15.30 WIB.

Yusuf Effendi, Muhammad. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung.* dalam <https://www.google.com/url?q=http://repo.iaintulungagung.ac.id/17819/&sa=U&ved=2ahUKEwjVtPiZneHvAhVZOisKHUanAGEQFjACegQICRAB&usg=AOvVaw1bFpQBvIT5hxyz3XOkVX8q> , diakses pada tanggal 3 April 2021 pukul 15.20 WIB.

Teang, Sukri. Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dengan judul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual.* dalam <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://core.ac.uk/download/pdf/198238813.pdf&ved=2ahUKEwiv1evmzuHvAhV3gtgFHcG5A48QFjABegQIBRAC&usg=AOvVaw2roDage7behsv2y3TtJILQ> , diakses pada tanggal 3 April 2021 pukul 15.35 WIB.

Khasanah, Uswatun. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI Muhammadiyah 2 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.* dalam <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2500/&ved=2ahUKEwik47ubzHvAhVegtgFHciVCgEQFjABegQIBBAC&usg=AOvVaw3WwTG3eOhFMJ0yRyi3pNO> . diakses pada tanggal 3 April 2021 pukul 15.45 WIB.

Apriani, Tika. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP PGRI 6 Bandar Lampung,* dalam https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.radenintan.ac.id/487/1/Skripsi_pdf_TIKA.pdf&ved=2ahUKEwjDgrLDzHvAhWi7XMBHWsHB2IQFjAAegQIAxAC&usg=AOvVaw2EE00BWR3TwdHu24_NPEI2 , diakses pada tanggal 3 April 2021 pukul 16.00 WIB.

Fatimah, Siti. *Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Anak di SMP Swasta Al Hikmah Medan Marelan Pasar IV Barat,*

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.uinsu.ac.id/3358/&ved=2ahUKEwiwh5rx0OHvAhVEjeYKHbQwD9EQFjABegQIBBAC&usg=AOvVaw15T3kCPx0mNMVnxCnyX9AC>, diakses pada tanggal 21 April pukul 16.10 WIB.

Masripah, Septin. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek,* dalam

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repo.iain-tulungagung.ac.id/8051/&ved=2ahUKEwip2cziz-HvAhU273MBHc6iCboQFjAAegQIBBAC&usg=AOvVaw1C2iWkP7OpZEFOMUEYSVHQ> , diakses pada tanggal 3 April 2021 pukul 16.20 WIB.

Novianti, Zulia. *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak di TK Aisyiyah Bustanul Atfal Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah,* dalam

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://repository.metroouniv.ac.id/id/eprint/1702/1/skripsi%2520Zulia%2520Novianti%2520%2520Perpustakaan%2520IAIN%2520Metro.pdf&ved=2ahUKEwiYguCH0OHvAhVr73MBHU5ZDDcQFjAAegQIBxAC&usg=AOvVaw2rztR9CJU-Ks7d7iEROMNj> , diakses pada tanggal 3 April 2021 pukul 16.30 WIB.

Ahmad, Jamhari. *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di MA Al Bidayah Candi KEC. Bandungan,* dalam

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1472/1/skripsi%2520fik.pdf&ved=2ahUKEwjuyM6r0OHvAhVVH7cAHcwxD0YQFjAAegQIBRAC&usg=AOvVaw1n_uMjnlOVd9XOkmuhTfon , diakses pada tanggal 3 April 2021 pukul 16.40 WIB.

Effendi, Muhammad Yusuf. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung,* dalam

<https://www.google.com/url?q=http://repo.iaintulungagung.ac.id/17819/&sa=U&ved=2ahUKEwjVtPiZneHvAhVZOisKHUanAGEQFjACegQICRAB&usg=AOvVaw1bFpQBvIT5hxyz3XOkVX8q>, diakses pada tanggal 3 April 2021 pukul 15.20 WIB

Apriani, Tika. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.* dalam

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.rad-enintan.ac.id/487/1/Skripsi_pdf_TIKA.pdf&ved=2ahUKEwjDgrLDzHvAhWi7XMBHWsHB2IQFjAAegQIAxAC&usg=AOvVaw2EEO0BWR3TwdHu24_NP_El2, diakses pada tanggal 3 April 2021 pukul 16.00 WIB.

Fatimah, Siti. *Peran Guru Agama Dalam Meningkatkan Kecredasan Emosional dan Spiritual Pada Anak di SMP Swasta Al Hikmah Medan Marelan Pasar IV Barat.*

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.uinsu.ac.id/3358/&ved=2ahUKEwiwh5rx0OHvAhVEjeYKHbQwD9EQFjABegQIBBAC&usg=AOvVaw15T3kCPx0mNMVnxCnyX9AC>, diakses pada tanggal 21 April pukul 16.10 WIB.

Rijali, Ahmad. 2018. Jurnal Alhadharah: *Analisis Data Kualitatif*, (Banjarmasin: UIN Antasari,2018) Vol. 17 No. 33 dalam <https://jurnal.uin-antasari.ac.id> diakses pada Selasa 30 Juni 2020 pukul 08:56, hal.94

LAMPIRAN-LAMPIRAN

*Lampiran 1: Profil Sekolah***PROFIL MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BLITAR****Identitas Madrasah**

Nama Sekolah	: Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar
Alamat/Desa	: Gaprang
Kecamatan	: Kanigoro
Kabupaten/Kota	: Blitar
Propinsi	: Jawa Timur
No. Telepon	: 804047
Fax	: -
Kode pos	: 66171
Email	: mantlogo@yahoo.co.id
Situs	: www.man1blitar.sch.id
NPSN	: 20584134
NSS	: 131135050001
Status	: Negeri
Jenjang	: SMA
Akreditasi	: Akreditasi A
Kepala Madrasah	: Drs. Mahmudi, M.Se.

Lampiran 2: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Kondisi fisik : lingkungan, sarana dan prasarana
2. Kondisi non fisik : Aktivitas belajar mengajar MAN 1 Blitar
3. Observasi terkait guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik
4. Observasi terkait guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik
5. Observasi terkait guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik

Lampiran 3: Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil MAN 1 Blitar
 - a. Identitas MAN 1 Blitar
2. Dokumentasi peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 1 Blitar
 - a. Guru memberi bimbingan dan dorongan dengan memotivasi peserta didik
 - b. Guru memberikan kuis permainan pada waktu pembelajaran berlangsung
 - c. Guru memberi bimbingan dalam penggunaan fasilitas.

Lampiran 4: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Informan: Waka Kurikulum

1. Bagaimana tanggapan ibu tentang peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik?
2. Bagaimana tanggapan ibu tentang peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik?
3. Bagaimana tanggapan ibu tentang peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik?

PEDOMAN WAWANCARA

Informan: Guru MAN 1 Blitar

1. Bagaimana kondisi kecerdasan emosional peserta didik di MAN 1 Blitar?
2. Bagaimana peran bapak sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik?
3. Bagaimana peran bapak sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik?
4. Bagaimana peran bapak sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik?

PEDOMAN WAWANCARA

Informan: Siswa MAN 1 Blitar

1. Bagaimana pendapat anda tentang guru ketika memulai pelajaran di dalam kelas?
2. Bagaimana cara guru menegur ketika anda melakukan suatu kesalahan?
3. Bagaimana cara guru memotivasi anda ketika pembelajaran di dalam kelas?
4. Bagaimana cara guru membuat suasana nyaman ketika pembelajaran di kelas?

*Lampiran 5: Daftar Informan***DAFTAR INFORMAN**

No.	NAMA	JABATAN
1.	Fatati Nuryana, S.Si	Waka Kurikulum
2.	Muhammad Faiz, S.Pd.I	Guru PAI
3.	Rahma Nuraini, S.Psi	Guru BK
4.	Diana Liffia Tantri dan Sarofina Nurul Muthia	Siswi kelas XI IPA 4 dan kelas XI AGAMA
5.	Zen Sholihi, M.Pd.I	Waka Kesiswaan

Lampiran 6: Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA 1

Penelitian : Pertama
 Hari/Tanggal : Selasa, 06 April 2022
 Waktu : 09.00 WIB - selesai
 Tempat : di Ruang SKS MAN 1 Blitar
 Kondisi : Memohon Izin Penelitian
 Informan : Waka Kurikulum MAN 1 Blitar
 Nama : Fatati Nuryana, S.Si

NO	NAMA	
	Peneliti	Fatati Nuryana, S.Si
1.	Assalamu'alaikum bu	Wa'alaikumsalam Wr. Wb.
2.	Bagaimana kabarnya bu?	Alhamdulillah baik mas. Ada perlu apa mas?
3.	Sebelumnya mohon maaf bu mengganggu waktunya. Perkenalkan bu nama saya Ahmad Haris Aiyda mahasiswa dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Keperluan saya disini mau meminta izin untuk melakukan penelitian di sekolah ini guna memenuhi tugas akhir (skripsi) saya.	Iya mas monggo. Penelitiannya tentang apa mas?
4.	Penelitian saya tentang Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN 1 Blitar Bu. Oh iya ini bu surat izinnya dari kampus.	Oke, suratnya saya terima ya mas.
5.	Mohon maaf bu mau tanya ,terkait penelitian saya ini kan membahas tentang peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Mungkin ibu bisa menyarankan guru siapa yang bisa	Oh iya bisa, kamu bisa menghubungi Pak Faiz dan Bu Rahma, nanti bilang kalau mau penelitian. Nanti saya konfirmasi kepada Pak

	saya jadikan informan untuk penelitian?	Faiz dan Bu Rahma.
6.	Baik bu, terimakasih atas saran dan waktunya. Saya izin pamit.	Iya mas sama-sama. Semoga lancar sampai akhir
7.	Amin bu. Assalamu'alaikum	Wa'alaikumsalam mas.

TRANSKIP WAWANCARA 2

Penelitian : Kedua
 Hari/Tanggal : Rabu, 07 April 2022
 Waktu : 10.30 WIB - selesai
 Tempat : di Ruang SKS MAN 1 Blitar
 Kondisi : Wawancara terkait peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 1 Blitar
 Informan : Waka Kurikulum
 Nama : Fatati Nuryana, S.Si

NO	NAMA	
	Peneliti	Fatati Nuryana, S.Si.
1.	Assalamu'alaikum bu	Wa'alaikumussalam Wr. Wb.
2.	Bagaimana kabarnya bu?	Alhamdulillah baik mas. Ada perlu apa?
3.	Sebelumnya mohon maaf bu mengganggu waktunya. Perkenalkan nama saya Ahmad Haris Aiyda dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Keperluan saya disini mau minta izin wawancara terkait dengan penelitian saya bu.	Iya mas monggo. Penelitiannya tentang apa mas?
4.	Penelitian saya tentang Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Bu.	Oh iya mas. Apa yang ditanyakan?
5.	Bagaimana kondisi kecerdasan emosional peserta didik di MAN 1	Dalam perkembangannya siswa yang terdampak sekolah daring

	Blitar ini?	mulai menyesuaikan untuk melakukan luring di sekolah untuk melakukan pembelajaran tatap muka.
6.	Bagaimana peran ibu sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik?	Mengenai pendidikan untuk siswa, tentu guru memiliki peran yang cukup vital. Dalam aspek kognitif, guru memberikan pengajaran bahwa untuk mencari ilmu bisa dari mana saja. Namun, ada peran bagi guru yang tidak bisa tergantikan yaitu sebagai pembimbing, pendamping, fasilitator, panutan, dan sebagai sumber penanaman karakter untuk siswanya. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya untuk mengejar kemampuan untuk mencari ilmu pengetahuan, tapi juga kebijaksanaan, pengalaman dan menambah sosial antar sesama manusia berupa interaksi yang dilakukan di sekolah. Selain itu ya mas, masa anak remaja adalah sekolah, itu merupakan waktu bagi manusia untuk produktif dalam mencari ilmu pengetahuan dan jadi diri tentang dirinya sendiri.
7.	Bagaimana peran ibu sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik?	Menurut saya, peran guru sebagai motivator adalah berperan sebagai ispirator yaitu guru bukan sebagai sumber belajar satu-satu bagi para siswa. Karena dalam hal ini anak masih proses dalam mencari jati diri. Maka, perlu adanya posisi guru juga sebagai teman belajar bagi siswa dalam proses belajar dalam mencari

		potensi diri yang dimiliki oleh siswa.
8.	Jadi begitu ya bu, kemudian ada satu pertanyaan lagi yaitu bagaimana peran ibu sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik?	Iya, dalam hal meningkatkan kecerdasan emosional siswa sebagai fasilitator adalah memposisikan guru sebagai sutradara utama dalam pembelajaran di dalam kelas. Dengan cara tersebut, banyak media atau metode yang ditawarkan agar para siswa menjadi pemain yang aktif dalam pembelajaran yang diselenggarakan guru sebagai skema pembelajaran yang nyaman untuk pembelajarannya.

TRANSKIP WAWANCARA 3

Penelitian : Ketiga
 Hari/Tanggal : Kamis, 08 April 2022
 Waktu : 11.00 WIB - selesai
 Tempat : di Ruang SKS MAN 1 Blitar
 Kondisi : Wawancara terkait peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 1 Blitar
 Informan : Guru PAI (SKI) MAN 1 Blitar
 Nama : Muhammad Faiz, S.Pd.I

NO	NAMA	
	Peneliti	Muhammad Faiz, S.Pd.I
1.	Assalamu'alaikum pak?	Wa'alaikumussalam Wr. Wb.
2.	Bagaimana kabarnya pak?	Alhamdulillah juga baik mas. Ada perlu apa mas?
3.	Sebelumnya mohon maaf pak mengganggu waktunya.	Iya mas silahkan, soal apa

	Perkenalkan nama saya Ahmad Haris Aiyda dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Mohon izin untuk wawancara terkait penelitian saya di MAN 1 Blitar?	penelitiannya mas?
4.	Penelitian saya tentang Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik pak	Oh iya mas silahkan, apa yang di tanyakan?
5.	Bagaimana peran bapak sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik?	Kalau berbicara tentang peran ya mas, menurut saya guru itu berperan sebagai uswatun khasannah atau bisa dikatakan sebagai teladan yang baik, misalnya dalam hal ketelatenan, memberi contoh yang baik pada siswa.
6.	Begitu ya pak, kalau tentang peran bapak sebagai motivator pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik itu bagaimana?	Sebagai seorang guru ya mas, saya menempatkan posisi sebagai figur otoritatif agar anak-anak lebih nurut kepada gururnya daripada orang tua saat pembelajaran di sekolah berlangsung.
7.	Jadi guru sebagai pengganti orang tua di sekolah ya pak?	Iya mas, betul
8.	Terima kasih pak, masih ada satu pertanyaan lagi yaitu bagaimana peran ibu sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik?	Menurut ya mas, untuk menjadi fasilitator, guru memberikan kasus yang dapat siswa jawab untuk memberikan solusi atas kejadian yang guru berikan untuk mengasah kemampuan menganalisis respon siswa dalam memperoleh problem akan nanti akan mereka hadapi kedepannya.

TRANSKIP WAWANCARA 4

Penelitian : Keempat
 Hari/Tanggal : Jum'at, 09 April 2022
 Waktu : 08.00 WIB - selesai
 Tempat : di Ruang SKS MAN 1 Blitar
 Kondisi : Wawancara terkait peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 1 Blitar
 Informan : Guru BK MAN 1 Blitar
 Nama : Rahma Nuraini, S.Psi

NO	NAMA	
	Peneliti	Rahma Nuraini, S.Psi
1.	Assalamu'alaikum bu	Wa'alaikumussalam Wr. Wb.
2.	Bagaimana kabarnya bu?	Alhamdulillah baik mas. Ada perlu apa mas?
3.	Sebelumnya mohon maaf bu mengganggu waktunya. Perkenalkan nama saya Ahmad Haris Aiyda dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Mohon izin untuk wawancara terkait penelitian saya di MAN 1 Blitar.	Iya mas monggo. Penelitiannya tentang apa mas?
4.	Penelitian saya tentang Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik bu. Pertanyaannya yang pertama bagaimana peran ibu sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional?	Peran saya sebagai pendidik disini yaitu pada saat pembelajaran berlangsung ketika saya mengajar saya mengusahakan untuk memberikan contoh lewat sikap, seperti berinteraksi dengan baik kepada siswa. Selanjutnya siswa akan merasa senang, sehingga dengan seperti itu akan menumbuhkan sikap dan mental yang baik
5.	Kemudian untuk menumbuhkan sikap dan	Oh iya mas. Terkait dengan hal itu menurut saya guru sebagai pendidik itu

	mental yang baik itu apakah ada pembinaan khusus terhadap peserta didik selain mencontohkan lewat sikap saja?	membantu dan membimbing siswa-siswi yang belum baik menjadi lebih baik. Saya selama mengajar disini berupaya mengusahakan siswa itu mempunyai sikap yang baik dalam menghadapi suatu permasalahan. Saya juga berusaha menjadikan siswa didik saya mempunyai tekad atau keinginan belajar yang kuat. Untuk menanamkan sikap tersebut setiap kali saya mengajar saya melatih siswa untuk bisa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Setiap hari saya mengecek dan megoprak-oprak tugas siswa. Itu semua merupakan wujud saya untuk mendidik siswa yang bertanggung jawab dengan pelajaran.
6.	Baik bu, lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Bagaimana peran ibu sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik?	Untuk meningkatkan motivasi siswa itu saya memberikan kuis pada saat pembelajaran berlangsung di kelas. Misalkan siapa yang mampu menyelesaikan kuis tersebut saya beri nilai plus pada pelajaran yang dibahas hari itu. Dengan memberi reward berupa nilai, semua siswa menjadi semangat untuk belajar.
7.	Selanjutnya bagaimana peran ibu sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik ?	Menurut saya guru sebagai fasilitator itu mengajak dan membimbing siswa di setiap kondisi dan situasi yang ada. Ketika anak membutuhkan, guru disini biasanya melakukan pendekatan khusus terhadap siswanya. Dari upaya beragam pendekatan yang dilakukan oleh para guru disini supaya siswa mempunyai niat belajar untuk lebih baik.
8.	Baik bu, terimakasih atas segala informasi yang panjenengan berikan.	Iya mas sama-sama. Apabila ada yang kurang paham bisa ditanyakan kembali.

TRANSKIP WAWANCARA 5

Penelitian : Kelima
 Hari/Tanggal : Sabtu, 10 April 2022
 Waktu : 08.00 WIB - selesai
 Tempat : di Ruang SKS MAN 1 Blitar
 Kondisi : Wawancara terkait peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 1 Blitar
 Informan : Kelas XI MIPA & XI Agama
 Nama : Diana Liffia Tantri dan Sarofina Nurul Muthia

NO	NAMA	
	Peneliti	Diana Liffia Tantri dan Sarofina Nurul Muthia
1.	Assalamu'alaikum dek	Wa'alaikumsalam mas.
2.	Bagaimana kabarnya dek?	Alhamdulillah baik mas.
3.	Sebelumnya mohon maaf ya dek mengganggu waktunya. Perkenalkan nama saya Ahmad Haris Aiyda dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Saya mau mewawancara terkait tugas akhir dari kampus. Adek Diana bersediakah saya wawancarai?	Iya silahkan mas. Apa yang ditanyakan?
4.	Bagaimana pendapat anda tentang guru ketika memulai pelajaran di dalam kelas?	Setiap guru memiliki cara sendiri dalam mendidik kami. Bapak ibu guru tentunya mempelajari ilmu tentang kejiwaan anak, sehingga guru bisa memperlakukan perhatiannya ke setiap murid dengan berbeda, cara bagaimana murid bias merespon.
5.	Menurut anda sebagai ketua	Oh iya ada mas. Misal pada saat

	OSIS, apakah ada guru di sekolah ini yang menegur ketika siswa melakukan suatu masalah?	guru menegur, kita harus menghormati. Guru memiliki cara yang berbeda beda, karena guru mengerti karakter murid-muridnya seperti apa. Ada beberapa guru menegur dengan lembut, memanggil ke BK tanpa adanya keramaian agar murid merasa tenang.
6.	Pertanyaan selanjutnya. Bagaimana cara guru memotivasi anda ketika pembelajaran di dalam kelas?	Motivasi itu selalu diberikan seorang guru kepada muridnya, guru pasti ingin apa yang disampaikan bisa direspon, dan guru ingin melihat muridnya sukses di masa depan. Sebagian guru itu memberi motivasi diawali dengan cerita hidup seseorang baik itu dari orang terdekat maupun pengalaman sendiri.
7.	Selain dengan cara tersebut, menurut anda apakah ada cara lain guru memotivasi sehingga siswa merasa nyaman dan senang, misal menggunakan video?	Oh iya mas ada. Terkadang yang membuat saya tidak bosan ketika guru itu memberi motivasi dengan memberi video tentang perjuangan hidup.
8.	Pertanyaan selanjutnya, bagaimana menurut anda cara guru membuat suasana nyaman ketika pembelajaran di kelas?	Pertama ekspresi guru masuk kelas itu kesan yang sangat mendalam, dengan senyum wibawanya membawa perasaan murid sehingga membuat suasana ruangan menjadi hidup dan nyaman bagi murid.
9.	Kemudian menurut anda untuk kriteria guru yang asik dan bisa membuat kenyamanan di kelas itu bagaimana?	Guru yang paling disukai di kelas memanglah guru yang asik dan cepat membuat nyaman muridnya ketika di kelas. Menurut pengalaman saya cara guru memfasilitasi kami yang bisa membuat nyaman suasana kelas adalah sering berinteraksi dengan muridnya ataupun juga sering membagikan cerita-cerita saat pelajaran di kelasnya. Cara tersebut dilakukan oleh guru untuk membuat nyaman suasana kelasnya.
10.	Terimakasih ya dek untuk segala informasinya. Semoga	Iya sama-sama mas. Aamiin.

diberi kelancaran dalam mencari ilmunya, aamiin.	
--	--

TRANSKIP WAWANCARA 6

Penelitian : Kelima
 Hari/Tanggal : Sabtu, 10 April 2022
 Waktu : 13.00 WIB - selesai
 Tempat : Ruang UKS MAN 1 Blitar
 Kondisi : Wawancara terkait peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN 1 Blitar
 Informan : Waka Kesiswaan
 Nama : Zen Sholihi, M.Pd.I

NO	NAMA	
	Peneliti	Zen Sholihi, M.Pd.I
1.	Assalamu'alaikum pak.	Wa'alaikumussalam Wr. Wb.
2.	Bagaimana kabarnya pak?	Alhamdulillah juga baik mas. Ada perlu apa mas?
3.	Sebelumnya mohon maaf pak mengganggu waktunya. Perkenalkan nama saya Ahmad Haris Aiyda mahasiswa dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Mohon izin untuk wawancara terkait penelitian saya di MAN 1 Blitar?	Iya mas silahkan, soal apa penelitiannya mas?
4.	Penelitian saya tentang Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik pak	Oh iya mas silahkan, apa yang ditanyakan?

5.	Bagaimana peran bapak sebagai pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik?	Kalau berbicara tentang peran ya mas, menurut saya guru itu berperan sebagai uswatun khasannah atau bisa dikatakan sebagai teladan yang baik, misalnya dalam hal ketelatenan, meberi contoh baik pada siswa.
6.	Begitu ya pak, kalau tentang peran bapak sebagai motivator pendidik dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik itu bagaimana?	Kalau tentang siswa disini mereka sebenarnya dalam hal kognitif sudah bagus, namun masih perlu adanya pembentukan karakter secara islamis. Menekankan konsep pemahaman bahwa ada 3 hal yang perlu diperhatikan yaitu hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan alam sebagai tempat mereka hidup. Secara penilaian ketiganya itu sudah <i>include</i> .
7.	Terima kasih pak, masih ada satu pertanyaan lagi yaitu bagaimana peran ibu sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik?	Dalam hal fasilitator ya mas, guru disini saya pahami sebagai sebuah media. Membuka ruang-ruang belajar kepada siswa dengan menampung berbagai emosi agar terarah kepada hal yang positif. Adapun ruang-ruang yang saya maksud tadi ya mas itu berupa pembelajaran tentang sikap kepada guru, orang tua, teman dan yang lainnya mas. Maka, kedekatan antara siswa dan guru itu diperlukan untuk pendampingan belajar siswa
8.	Jadi kedekatan untuk siswa juga perlu ya pak untuk mentrasfer ilmu pengetahuan dan penanaman karkter yang baik?	Iya mas betul sekali, karena kan guru di sekolahan adalah orang tua bagi anak-anak yang menempuh pendidikan di lembaga sekolah, kalau di rumah tentu belajarnya sama orang tuanya.
9.	Baik pak, terimakasih atas segala informasi yang panjenengan berikan.	Iya mas sama-sama.

Lampiran 7 : Dokumentasi Foto Kegiatan



Gambar 4.1 MAN 1 Blitar



Gambar 4.4 Wawancara dengan Bapak Muhammad Faiz selaku Guru PAI di MAN 1 Blitar



Gambar 4.2 Wawancara dengan Ibu Fatati Nuryana selaku Waka Kurikulum di MAN 1 Blitar



Gambar 4.3 Guru memberi motivasi kepada peserta didik



Gambar 4.6 Pemberian reward kepada siswa



Gambar 4.7 Guru membimbing dalam penggunaan fasilitas



Gambar 4.8 Guru memberi motivasi dengan menggunakan video



Gambar 4.5 Wawancara dengan siswa MAN 1 Blitar

Lampiran 8: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung - Jawa Timur 66221
 Website: <http://ftik.uinsatu.ac.id>; E-mail: ftik@uinsatu.ac.id

Nomor : B - 402/Un.18/F.II/TL.00/01/2022 27 Januari 2022
 Lamp : -
 Perihal : Izin Penelitian

Yth. Kepala MAN 1 Blitar

Di -

Tempat

Assalamualaikum wr. wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir program sarjana (S1) maka setiap mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi. Sehubungan dengan hal tersebut, kami berharap dengan hormat atas kesediaan Bapak/Ibu berkenan memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian di instansi/lembaga Bapak/Ibu. Adapun data mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Ahmad Haris Aiyda
 NIM : 12201183217
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Telepon : 085706701585
 Judul Penelitian : PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI MAN 1 BLITAR

Demikian surat ini atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.
Wassalamualaikum wr. wb.



Binti Maunah

Tembusan:
 1. Rektor UIN SATU Tulungagung sebagai laporan;
 2. Yang bersangkutan sebagai pegangan.

Lampiran 9: Surat Keterangan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BLITAR
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BLITAR

NSM : 131135050001 NPSN : 20584134

Terakreditasi : A

ALAMAT : JL. RAYA GAPRANG KANIGORO TELP. (0342) 804047 KODE POS 66171
Email : mantlogo@yahoo.co.id Website : www.man1blitar.sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: B-509/Ma.13.31.0501/Kp.01.1/06/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Drs. Mahmudi, M.Sc.
NIP : 19671013 199803 1001
Perangkat/Golongan : Pembina/IVa
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Kerja : MAN 1 Blitar

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Haris Aiyda
NIM : 12201183217
Program Studi : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Keguruan
Perguruan Tinggi : UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Judul : Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di
MAN 1 Blitar.

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian di MAN 1 Blitar pada tanggal 06 April 2022 sampai dengan tanggal 21 April 2022.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 18 Juni 2022
Kepala Madrasah,



Drs. Mahmudi, M.Sc.
NIP. 19671013 199803 1001



Dokumen ini telah didaftarkan secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE. Untuk memastikan keasliannya, silahkan scan QRCode dan pastikan diarahkan ke alamat <https://ite.kemenerag.go.id> atau kunjungi halaman <https://ite.kemenerag.go.id/>
Token : nFidz

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 10: Form Konsultasi Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Mayor Sujadi Timur Nomor 46 Tulungagung - Jawa Timur 66221
 Telepon: (0355) 321513 Website: www.uinsatu.ac.id Email: info@uinsatu.ac.id

FORM KONSULTASI
 PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Ahmad Haris Aiyda
 NIM : 12201183217
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Judul Skripsi/Tugas akhir : Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta didik di MAN 1 Blitar
 Pembimbing : Mohammad Ja'far As-Shodiq, M.Pd-1

No	Tanggal	Topik/Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
1.	5 Oktober 2021	Bab 1, Bab 2, Bab 3.	- dijadikan bentuk skripsi per BAB. - Memperbaiki format tulisan - Pembahasan harus sesuai rumusan.	
2.	20 November 2021	Revisi Bab 1, Bab 2 dan BAB 3.	- memperbaiki spasi - setiap halaman diberi footnote minimal 1.	
3.	16 Desember 2021	ACC Bab 1 dan 2, Revisi Bab 3	- cek tata cara penulisan - Memperkuat teori.	
4.	20 Januari 2022	- Mengajukan BAB 4 - ACC Bab 3	- memperbaiki spasi pada hasil wawancara	

No	Tanggal	Topik/Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
5.	16 Februari 2022	- Revisi Bab 4 - Melanjutkan Bab 5	- Memperbaiki spasi pada setiap awal paragraf	
6.	24 Maret 2022	- Menceritakan lokasi penelitian terkait dengan problem yang ada di judul (revisi Bab 5)	- Menceritakan lokasi terkait dengan problem yang ada di judul.	
7.	30 April 2022	- ACC Bab 4 dan 5	- Mengkaitkan antara hasil penelitian dengan masalah masalah - Lanjut BAB 6	
8.	25 Mei 2022	- Mengajukan BAB 6	- Penulisan simpulan harus disesuaikan fokus penelitian.	
9.	18 Juni 2022	BAB 1-6	- ACC semua BAB - Lengkapi skripsi beserta cover sampai lampiran ACC ? - vi	

Lampiran 11: Laporan Selesai Bimbingan

KETERANGAN SELESAI BIMBINGAN

Yth. Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Pendidikan
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali
Rahmatullah Tulungagung

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohammad Ja'far As-Shodiq, M.Pd.I
NIDN : 2014079001
Pangkat/Golongan : *Lektor*
Jabatan Akademik : *Dosen Tetap*

Sebagai : **Pembimbing Skripsi**

Melaporkan bahwa penyusunan skripsi oleh mahasiswa :

Nama : Ahmad Haris Aiyda
NIM : 12201183217
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN 1 Blitar

Telah selesai dan **siap untuk DIUJIKAN.**

Tulungagung, 22 Juni 2022

Pembimbing,



Mohammad Ja'far As-Shodiq, M.Pd.I
NIDN. 2014079001

*Lampiran 12: Biodata Penulis***BIODATA PENULIS****A. Identitas Penulis**

Nama	: Ahmad Haris Aiyda
Jenis Kelamin	: Laki - laki
Tempat, Tanggal Lahir	: Blitar, 19 Januari 1999
Alamat	: RT. 03 RW. 02 Kelurahan Kaweron, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
NIM	: 12201183217

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Al Hidayah Kaweron (2004-2005)
2. SDN Kaweron 02 (2005-2011)
3. MTs Negeri 2 Blitar (2011-2014)
4. MAN 1 Blitar (2014-2017)
5. UIN Sayyid Ali Rahmatullah (2018-2022)